

**UNSUR LOKAL PENAFSIRAN KISAH AŞĤĀB AL-SABT
DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

ANISFATUL AINI
NIM: E93218083

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Anisfatul Aini

NIM : E93218083

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini, Saya menyatakan bahwa keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya pribadi, terkecuali beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Maret 2022

Pembuat pernyataan,



Anisfatul Aini
(NIM: E93218083)

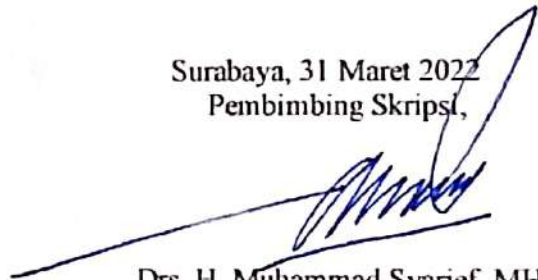
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : Anisfatul Aini
NIM : E93218083
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Unsur Lokalits Penafsiran Kisah Aṣḥāb al-Sabt Dalam
Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang majelis munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 31 Maret 2022
Pembimbing Skripsi,



Drs. H. Muhammad Syarief, MH.
(NIP: 195610101986031005)

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Unsur Lokal Penafsiran Kisah Aṣḥāb Al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" yang ditulis oleh Anisfatul Aini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 19 Maret 2022.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH.
NIP. 202111001

(Penguji-1):

2. Dr. Moh. Yardho, M.Th. I
NIP. 198506102015031006

(Penguji-2):

3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin M.M.
NIP. 195907061982031005

(Penguji-3):

4. Dra. Hj. Khoirul Umami, M. Ag.
NIP. 197111021995032001

(Penguji-4):

Surabaya, 30 Maret 2022



Prof. Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anisfatul Aini
NIM : E93218083
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : anisfatulaini02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Unsur Lokal Penafsiran Kisah Ashāb Al-Sabt dalam Kitab Tafsir

Al-Azhar Karya Hamka

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Maret 2022
Penulis,

Anisfatul Aini
(NIM: E93218083)

ABSTRAK

Anisfatul Aini, Unsur Lokal Penafsiran Kisah Aṣḥāb Al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Aṣḥāb Al-Sabt merupakan salah satu kisah menarik yang terdapat dalam Al-Qur'an, dimana suatu kaum yang tinggal di sekitar pantai melanggar peraturan untuk fokus beribadah dan tidak bekerja pada hari Sabtu. Salah satu mufassir mashur Indonesia, Hamka, dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai kisah Aṣḥāb Al-Sabt, seringkali menyampaikan aspek lokal ke-Indonesia-an. Menurut Hamka, kaum tersebut pada akhirnya diazab dengan dirubah menjadi buruk. Dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa, masyarakat di Sumatera Barat memiliki kebiasaan memelihara buruk yang selalu meminta makanan kepada manusia yang melewatinya, jika tidak diberi, buruk tersebut akan mencibir dan ketika diberi maka akan meminta lagi dan lagi (serakah).

Penelitian ini memiliki tiga permasalahan pokok yang menjadi topik utama. *Pertama*, berkaitan dengan bentuk atau macam lokalitas yang disampaikan Hamka dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb Al-Sabt, *kedua*, latar belakang penggunaan lokalitas dalam melakukan upaya penafsiran tekhusus pada kisah Aṣḥāb Al-Sabt dan *ketiga*, mengenai tujuan dari penyampaian lokalitas terhadap penafsiran ayat terkait kisah Aṣḥāb Al-Sabt dalam kitab tafsir Al-Azhar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dimana dalam penyampaian materi cenderung dipaparkan secara mendalam dan rinci.

Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur lokal yang disampaikan Hamka dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb Al-Sabt terdiri dari dua aspek, yakni penggunaan bahasa Indonesia dan aksara latin dan penyebutan realitas sosial meliputi penyampaian kebiasaan dan budaya yang terjadi, contohnya penjelasan Hamka mengenai kebiasaan buruk yang ketika lapar akan mengambil pisang, ketala, jagung di lahan milik warga dan kemudian merusak ladang tersebut. Latar belakang penggunaan lokalitas ini berkaitan erat dengan basis kehidupan sosial Hamka yang beragam, mulai dari mufassir, mubaligh, ulama' terkemuka yang lahir, tumbuh dan berkarya di Indonesia.

Tujuan disampaikannya lokalitas dalam penafsiran kisah Aṣḥāb Al-Sabt adalah untuk menjelaskan kisah tersebut agar bisa dengan mudah dipahami pembaca khususnya di Indonesia, yang kemudian menghasilkan penafsiran bahwa, perubahan kaum tersebut menjadi buruk disebabkan sifat hewan tersebut yang serakah, suka mencibir, memakan dan merusak tanaman dan ladang warga, terlepas dari kemampuan dan kelebihannya yang dibutuhkan manusia. Perubahan yang dimaksud adalah dari sifat dan perilakunya. Karena tidak heran ketika ada hewan yang berperilaku seperti hewan, yang memalukan dan hina adalah jika bentuk fisik serupa dengan manusia, namun perilaku menyerupai hewan yang pada dasarnya memang tidak dikaruniai akal.

Kata Kunci: Hamka, Tafsir Al-Azhar, Lokalitas, Aṣḥāb Al-Sabt

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teoritik	11
G. Telaah Pustaka	13
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II : CORAK TAFSIR <i>ADABI IJTIMA'I</i>, LOKALITAS DAN KISAH AŞĤĀB AL-SABT	20
A. Corak Tafsir <i>Adabi Ijtima'i</i>	20
1. Pengertian corak tafsir <i>adabi ijtima'i</i>	20
2. Kekurangan dan kelebihan corak tafsir <i>adabi ijtima'i</i>	24
B. Term Lokalitas	25
1. Definisi lokalitas dalam penafsiran	25
2. Vernakularisasi.....	28
C. Kisah Aşĥāb Al-Sabt	32
BAB III : HAMKA DAN LOKALITAS PENAFSIRAN KISAH AŞĤĀB AL- ŞABT.....	37
A. Sketsa Biografi Hamka	37

1. Riwayat hidup Hamka.....	37
2. Sekilas mengenai kitab tafsir Al-Azhar	42
B. Interpretasi Ayat terkait Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.....	44
1. Q.S Al-A'raf ayat 163-166.....	44
2. Q.S Al-Baqarah ayat 65-66.....	49
3. Q.S Al-Nahl ayat 124.....	52
BAB IV: ANALISIS LOKALITAS PENAFSIRAN KISAH AṢḤĀB AL-ṢĀBT DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR.....	55
A. Aspek Lokal Penafsiran Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar	55
1. Penggunaan bahasa	55
2. Penyebutan sosial-budaya	57
B. Latar Belakang Penggunaan Lokalitas Penafsiran Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar	58
C. Tujuan Penggunaan Lokalitas Penafsiran Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka	64
BAB V: PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia pada umumnya terkhusus bagi umat Islam, tidak hanya memiliki makna tersirat, namun juga terdapat makna tersurat yang dalam mengetahui dan memahaminya diperlukan upaya penginterpretasian yang sesuai dengan seperangkat aturan dan kaidah yang telah disepakati dalam melakukan suatu penafsiran. Tidak bisa dipungkiri, realitas bahwa teks Al-Qur'an yang tidak selamanya relevan dengan perkembangan zaman menghasilkan upaya penafsiran menjadi dinamis,¹ dan secara konstan mengalami perkembangan di setiap masa, tidak akan terhenti dikarenakan peradaban manusia yang juga akan terus berotasi.² Hal ini berdampak pada kemunculan penafsiran yang berbeda-beda baik dari segi corak, pendekatan maupun metode yang dipakai sehingga menghasilkan ragam pemahaman dan pemaknaan terhadap kandungan Al-Qur'an.³

Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* berisi berbagai petunjuk dan pesan yang disampaikan dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah dengan kisah. Dimana kisah merupakan salah satu strategi untuk menyampaikan pengajaran, petunjuk juga peringatan bagi manusia agar dipahami dan diambil pelajaran

¹Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), v.

²Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xi.

³Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 1.

daripadanya.⁴ Salah satu kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an ialah Aṣḥāb al-Sabt, penggunaan istilah tersebut sebagaimana yang telah disebutkan Allah dalam Q.S Al-Nisa': 47 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا
عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ؕ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Wahai orang-orang yang telah diberi kitab! Percayalah kepada apa yang telah Kami turunkan, yang besertu dengan apa yang beserta Kamu, sebelum Kami hapuskan beberapa muka, lalu kami kembalikan dia ke belakangnya atau kami kutuk mereka, sebagaimana telah Kami kutuk orang-orang yang empunya Sabtu. Dan perintah Allah akan dikerjakan.⁵

Dalam kitab tafsir Al-Azhar, disebutkan bahwa kisah Aṣḥāb al-Sabt menceritakan sebagian kaum yang tinggal di pesisir pantai, dimana kaum tersebut melanggar syariat yang telah ditetapkan untuk memuliakan hari Sabtu dengan tidak bekerja (dalam hal ini larangan menangkap ikan) dan fokus beribadah. Namun kaum tersebut berusaha memutar-mutar hukum, mencari cara untuk bisa tetap mendapatkan ikan di hari Sabtu, salah satunya dengan cara memasang perangkap di hari Jum'at dan mengambilnya pada hari Minggu. Kaum tersebut berusaha memperlmainkan hukum Allah, menganggap bahwa kelicikan yang dilakukannya mampu menipu Allah dan menyelamatkannya dari hukuman.⁶

Karena pelanggaran yang dilakukan, kemudian kaum tersebut diazab oleh Allah dengan azab yang pedih. Jika dilihat dari segi teks dijelaskan bahwa Allah menghukum manusia yang tidak menaati peraturan dirubah menjadi seekor kera. Namun dalam menafsirkan kisah ini, banyak diantara mufassir yang berbeda

⁴A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf Penafsiran M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 12, No. 1 (2012), 2.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2007), 1244.

⁶Ibid., 1245-1246.

pendapat bahwa yang dimaksud kera disini secara fisik atau sifat dan perilakunya. Kisah ini tercantum pada Al-Qur'an, salah satunya dalam surah Al-A'raf [7]: 166,

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina".⁷

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa tidak jelas perubahan kaum tersebut menjadi kera dari segi fisik atau hati dan pikirannya dan tidaklah penting untuk memebuktikannya, yang pasti kaum tersebut memiliki perilaku dan pikiran yang tidak lurus dan menyimpang dari syari'at. Tekait pemilihan kera sebagai binatang yang dipilih Allah dikarenakan hewan tersebut yang selalu terlihat auratnya, dimana memiliki warna yang berbeda dengan seluruh warna tubuhnya. Terlebih kera merupakan hewan yang perlu dicambuk terlebih dahulu agar mau mematuhi perintah, sama halnya dengan kaum penduduk pantai yang tidak taat sebelum ditimpakan azab kepadanya.⁸ Dalam kitab tafsir Al-Ibriz disebutkan bahwa golongan kaum sombong yang tidak menaati peraturan tersebut pada akhirnya dirubah menjadi kera yang hina.⁹

Dalam kitab tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa yang dimaksud pengubahan kaum tersebut menjadi kera bukanlah dari segi fisiknya, namun lebih kepada gambaran sifat dan perilakunya. Hamka menyampaikan bahwa dulu di Sumatera, masyarakat disana kebanyakan memelihara hewan buruk atau biasa disebut kera

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 172.

⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 213-214.

⁹Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 1960), 471-472.

yang memiliki sifat tamak dan serakah, kera tersebut ketika masih muda dan memiliki banyak tenaga akan dipekerjakan untuk memanjat dan memanen kelapa dari pohonnya. Namun ketika kera tersebut sudah tua, semakin lemah dan tidak bertenaga, maka akan sering berdiam diri di bagian pojok rumah, dimana setiap ada manusia yang melewatinya maka akan dimintai makanan secara terus menerus, apabila dikasih satu kali maka akan lanjut meminta secara terus menerus, namun apabila tidak ada yang memberi makanan, maka kera tersebut akan mencaci setiap orang yang melewatinya tanpa memberikan (makanan) apapun.¹⁰

Jika diteliti dari penafsiran yang telah disebutkan di atas, penafsiran Hamka terkait ayat yang memuat pembahasan kisah Aṣḥāb al-Sabt memiliki keunikan tersendiri, dimana dalam memaparkan penjelasan ayat disertai dengan penyampaian kebiasaan masyarakat lokal Indonesia, terkhusus masyarakat daerah Sumatra Barat. Hal inilah yang kemudian disebut dengan unsur lokal penafsiran yang menurut Islah Gusmian juga merupakan topik menarik yang perlu mendapat perhatian khusus dari para akademisi dan juga peneliti di Indonesia. Baik pembahasan lokalitas dari segi bahasa, aksara maupun karakteristik lokal yang menyangganya.¹¹

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya mashur dari Hamka, ditulis pada abad ke-20, persisnya dimulai pada tahun 1959 M dan berhasil

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII..., 214.

¹¹Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika", *Jurnal Nūn*, Vol. 1, No. 1 (2015), 29.

dirampungkan pada tahun 1966 M.¹² Dalam kitab tersebut, mufassir terlihat mengkorelasikan antara Islam masa kini dengan ilmu terkait kajian Al-Qur'an dan berusaha menjangkau fenomena sekitar. Tafsir Al-Azhar cenderung dipaparkan menggunakan corak tafsir *adabi ijtima'i* yang dalam melakukan penafsiran seringkali berupaya menghubungkan kandungan ayat dengan realitas sosial yang ada di masyarakat dan ditampilkan menggunakan bahasa yang indah dan menarik. Di sisi lain, dalam melakukan penafsiran, Hamka seringkali menyebutkan aspek lokal dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan syair, pantun, peribahasa, penyebutan keadaan sosial-budaya masyarakat Indonesia dan lainnya.

Jika diperhatikan lebih dalam, kedua aspek tersebut memiliki korelasi satu sama lain. Dimana corak tafsir *adabi ijtima'i* yang dipakai dalam kitab tafsir Al-azhar mempengaruhi adanya lokalitas yang dicantumkan Hamka dalam melakukan penafsiran. Dialektika antara suatu penafsiran dengan berbagai budaya, tradisi, realitas sosial, politik maupun keagamaan yang ada pada saat penulisan karya tafsir dan tidak dapat dihindari, bukti dari adanya hal tersebut bisa dilihat pada sejarah peradaban penulisan, pembuatan juga publikasi karya tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Jika diperhatikan, karya tafsir Nusantara yang telah beredar memiliki perbedaan dan keragaman, baik dari segi penggunaan aksara, bahasa hingga keterpengaruhan akan aspek budaya, politik sampai ideologi dari lingkungan sekitar.¹³

¹²Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Selangor: Piagam Intan SDN.BHD, 2013), 53.

¹³Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik", *Jurnal Shūhūf*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2016), 143.

Al-Qur'an tidak semerta-merta diturunkan di ruang hampa, tidaklah turun di hadapan sekumpulan masyarakat yang tidak memiliki budaya, norma dan tradisi dalam hidup bermasyarakat, justru sebaliknya. Al-Qur'an sebagai wahyu yang mulia mempunyai peranan penting dalam ranah pembangunan peradaban umat manusia.¹⁴ Sama halnya dengan upaya penafsiran yang juga tidak lepas dari ranah kehidupan sosial tokoh yang mengupayakan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an. Merupakan hal wajar jika di era saat ini muncul berbagai istilah dan keilmuan tafsir yang semakin beragam. Salah satunya adalah adanya tafsir bercorak *adabi ijtima'i* yang dalam penyampaiannya dikorelasikan dengan konteks kehidupan era saat ini agar mampu menjawab setiap problematika yang baru dan akan muncul kedepannya.¹⁵

Idealnya setiap wilayah memiliki produk tafsir yang beragam dan berbeda dikarenakan adanya perbedaan dari segi latar belakang kehidupan, keadaan sosial budaya hingga bahasa yang digunakan.¹⁶ Islah Gusmian menulis bahwa upaya pengkajian kitab tafsir di Indonesia tidak terbatas hanya pada tahun penulisan dan juga periode penerbitannya, namun juga menyangkut mengenai tujuan penulisan, bahasa yang digunakan dan latar belakang kehidupan mufassir meliputi budaya, sosial dan politik. Beberapa hal tersebut merupakan aspek

¹⁴Abad Badruzzaman, *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulumul Quran* (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2016), 1.

¹⁵Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya", *Jurnal Wawasan*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017), 84.

¹⁶Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas menengah Indonesia", *Jurnal Teosofi*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2015), 159.

fundamental yang perlu diperhatikan dalam melakukan upaya pengkajian suatu karya tafsir.¹⁷

Perkembangan upaya penafsiran di Indonesia bisa dikatakan berlainan dengan peradaban tafsir di bumi Arab yang merupakan lokasi diturunkannya Al-Qur'an. Bahasa dan budaya menjadi faktor utama terjadinya perbedaan tersebut. Jika upaya penafsiran dilakukan di Negara yang berbahasa Arab, maka akan bisa diselesaikan lebih cepat jika dibandingkan di Indonesia. Mufassir Indonesia terlebih dahulu harus menerjemahkan ayat Al-Qur'an menjadi bahasa nasionalnya, yakni bahasa Indonesia yang dalam konteks ini merupakan bahasa yang dimengerti, kemudian para mufassir bisa mulai melakukan penafsiran secara rinci dan mendalam.¹⁸ Upaya ini disebut dengan vernakularisasi, yakni pengalihan suatu bahasa kepada bahasa lain yang lebih dipahami. Vernakularisasi ini bisa dilakukan dalam bentuk pembahasa-lokalan terjemah ayat Al-Qur'an dan juga penerjemahan karya tafsir dengan menggunakan aksara lokal seperti Jawa Pegon, aksara Sunda dan lain sebagainya.¹⁹

Vernakularisasi dalam ilmu tafsir Al-Qur'an ini dilakukan sebagai upaya mempermudah bagi para mufassir dalam menguraikan makna Al-Qur'an dengan mengalih-bahasakan ayat yang pada dasarnya menggunakan bahasa Arab kepada bahasa yang dipahami, seperti Indonesia, Bugis, Jawa dan lainnya. Namun dalam prosesnya, vernakularisasi dituntut agar tetap dapat mengadopsi bahasa asal

¹⁷Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika", *Jurnal Nūn*, Vol. 1, No. 1 (2015), 4.

¹⁸Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, 31.

¹⁹Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal", *Jurnal Shūhūf*, Vol. 6, No. 2 (2013), 200.

(Arab) ke dalam bahasa yang diinginkan. Hal inilah yang menyebabkan adanya kosa kata berbahasa Arab yang melebur dengan bahasa lokal yang dipahami masyarakat, seperti penyebutan kata syukur, jihad dan lainnya, dimana beberapa kata tersebut merupakan kata serapan, salah satu hasil dari vernakularisasi yang telah melebur ke dalam bahasa lokal sehingga menjadi suatu kelaziman dalam penyebutan dan penggunaannya dalam kehidupan keseharian di Indonesia.²⁰

Kitab tafsir yang beredar di Indonesia kebanyakan merupakan hasil karya dari mengutip atau mengambil referensi dari berbagai kitab tafsir yang berasal dari Timur Tengah, namun dalam proses pengadopsian tersebut seringkali terjadi perubahan dikarenakan perbedaan tingkat pemahaman, perbedaan latar belakang mufassir, adanya pemikiran yang diusung mufassir dan banyak terpengaruh akan konteks sosio-kultural yang telah terjadi di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi suatu hal yang terjadi dan tidak bisa dihindari. Dimana latar belakang sosial budaya tersebut menjadi salah satu faktor kemunculan karya tafsir yang sarat akan narasi lokalitas didalamnya. Lokalitas dalam suatu penafsiran merupakan usaha penginterpretasian Al-Qur'an yang sejalan dengan tatanan kondisi dan situasi dalam masa hidup mufassir baik dari segi penggunaan bahasa dan lainnya.

Dalam penelitian yang berjudul “Unsur Lokalitas Penafsiran Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka” ini akan dibahas mengenai bentuk dan latar belakang penggunaan aspek lokal yang dicantumkan Hamka dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang membahas mengenai kisah

²⁰Lilik Faiqoh, “Vernakularisasi Dalam Tafsir Faidh Al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat Al- Samarani” (Tesis tidak diterbitkan, Konsentrasi Tafsir Hadis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), 14.

Aṣḥāb al-Sabt, untuk kemudian menelaah mengenai tujuan dan pengajaran yang hendak disampaikan Hamka melalui penggunaan lokalitas dalam melakukan penafsiran sehingga bisa diketahui posisi dan fungsi lokalitas dalam kitab tafsir Al-Azhar.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan sejumlah identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yakni:

1. Definisi corak tafsir *adabi ijtima'i*
2. Definisi lokalitas dalam penafsiran
3. Sketsa biografi Hamka
4. Bentuk unsur lokal penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam tafsir Al-Azhar
5. Latar belakang penggunaan unsur lokal dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt
6. Penafsiran ayat Al-Qur'an yang memuat kisah Aṣḥāb al-Sabt
7. Tujuan dari penggunaan lokalitas kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam tafsir Al-Azhar

Untuk memfokuskan dan mempersempit ruang lingkupnya, maka penelitian ini terbatas pada pembahasan mengenai bentuk aspek lokal dan latar belakang penggunaan lokalitas yang disajikan Hamka dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Azhar, kemudian menjelaskan mengenai alasan atau pesan yang ingin disampaikan Hamka dalam penggunaan lokalitas dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt dan nantinya akan ditarik

kesimpulan mengenai beberapa nilai dan pelajaran yang ingin disampaikan oleh Hamka kepada pembaca semuanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan, didapat beberapa rumusan masalah utama yang dalam hal ini menjadi fokus pembahasan dalam ranah penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana bentuk aspek lokal yang disampaikan Hamka dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt?
2. Bagaimana latar belakang penggunaan unsur lokal dalam penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt di kitab tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana tujuan disampaikannya unsur lokal terhadap penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam kitab tafsir Al-Azhar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut:

1. Untuk menguraikan macam dan bentuk unsur lokal yang disampaikan Hamka dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt
2. Untuk menguraikan latar belakang Hamka terkait disampaikannya unsur lokal dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt
3. Untuk mendeskripsikan tujuan Hamka menyampaikan lokalitas dalam menafsirkan ayat terkait kisah Aṣḥāb al-Sabt

E. Manfaat Penelitian

Capaian hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa mendatangkan kebermanfaatan dalam bentuk apapun bagi setiap pembaca dan juga bisa berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, Sedikitnya dalam dua aspek berikut,

1. Aspek teoritis

Hasil akhir dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih berupa memperkaya khazanah keilmuan, juga pemikiran Islam, khususnya dalam aspek kajian tafsir di Nusantara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang kontribusi, juga membantu bagi karya-karya penelitian yang akan lahir selanjutnya terutama yang memiliki subjek maupun obyek yang serupa.

2. Aspek praktis

Diharapkan penelitian ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca secara keseluruhan, terkhusus bagi akademisi dan peneliti. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan bahwa lokalitas dalam penafsiran bukanlah suatu hal yang baru terjadi dan tidak semata-merta digunakan tanpa alasan yang jelas, tanpa tujuan apapun. Lebih khusus, penelitian ini diharapkan menambah pemahaman pembaca mengenai kitab Al-Azhar dari segi aspek lokalitas yang digunakan mufassir dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori menjadi salah satu pijakan dalam berpikir dimana memiliki fungsi untuk menggambarkan sudut pandang yang digunakan dalam mengkaji dan menelaah permasalahan yang ada.²¹ Dengan kata lain, kerangka teori ini berguna dalam upaya membaca, menjelaskan, mengidentifikasi suatu masalah secara sistematis melalui korelasi-korelasi antar variabel yang didapat.²² Sehingga kerangka teori disini menjadi perlu dan penting untuk dicantumkan dalam suatu penelitian.

Lokalitas dalam penafsiran bukan suatu hal yang baru dalam khazanah keilmuan tafsir, hampir seluruh kitab atau karya tafsir yang ada tidak bisa lepas dari yang namanya ruang sosial penafsir dan lokasi penulisan karya tafsirnya. Baik disadari maupun tidak, ranah sosial ini akan selalu turut memberikan warna tersendiri bagi suatu karya tafsir yang ada. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari hadirnya corak *adabi ijtima'i* dalam ranah penafsiran²³ Dengan adanya hal ini, Al-Qur'an diharapkan akan selalu relevan dan dekat dengan masyarakat setiap waktu, selalu menjawab permasalahan dan tantangan yang hadir di setiap zaman dan waktu.²⁴

Dalam kajian ini akan digunakan teori yang berhubungan dengan lokalitas yakni corak penafsiran *adabi ijtima'i* dan juga vernakularisasi Al-Qur'an. Vernakularisasi adalah mengalihkan suatu karya dari bahasa lain menuju bahasa yang dituju, ditulis dan disampaikan menggunakan aksara dan bahasa lokal

²¹Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 166.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2016), 52.

²³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Teologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 319.

²⁴Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), 107.

yang beragam. Vernakularisasi ini tidak hanya sebatas penerjemahan atau mengalihbahasakan saja, namun disertai dengan pengolahan berbagai aspek seperti bahasa, adat, budaya bahkan tradisi masyarakat sekitar sehingga menghasilkan bahasa Arab yang meresap ke dalam bahasa lokal yang digunakan masyarakat.²⁵

Kajian ini akan berfokus pada pembahasan lokalitas dalam penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt, sebuah kisah yang menarik dan unik, kisah yang menunjukkan kebesaran Allah yang menjadikan kaum tersebut sebagai kera yang memiliki sifat tamak dan serakah. Menjadikan kisah ini menarik untuk dibahas, mengenai alasan pemilihan kera juga nilai moral dan pelajaran yang bisa diambil daripadanya. Pembacaan terhadap kisah Aṣḥāb al-Sabt dilakukan dengan menugumpulkan setiap ayat Al-Qur'an yang membahas, bersangkutan ataupun berhubungan erat dengan kisah kaum tersebut.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam suatu penelitian diperlukan dalam rangka menunjukkan dan membuktikan keorisinalannya, dengan cara menampilkan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut penelitian yang telah ada sebelumnya dan juga dirasa sejenis dengan penelitian ini, baik dari segi penggunaan objek material maupun formal.

1. Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian *Tahlili* terhadap Q.S Al-Nisa'[4]: 47), karya Hadija Al-Habsyi, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2021. Skripsi ini membahas penafsiran kisah

²⁵Khairunnisa Huwaida, "Unsur Lokalitas dalam Tafsir Al-Furqon Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)", (Skripsi tidak diterbitkan: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), 20-21.

Aṣḥāb al-Sabt secara umum ditinjau dari beberapa mufassir, untuk kemudian menelaah urgensi kisah tersebut dalam menjalani hidupan sehari-hari di era saat ini.

2. Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), karya Lukma Nul Hakim, artikel *jurnal Intizar*, Volume 24 Nomor 1, 2018. Skripsi ini membahas penggunaan peribahasa melayu dalam menulis dan menyajikan tafsir Al-Azhar, baik dalam bentuk pepatah, pantun, sajak ataupun perumpamaan.
3. Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes, karya Noval Aldiana Putra, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Skripsi ini menjelaskan kisah Aṣḥāb al-Sabt dengan menggunakan semiotika sebagai pisau analisa, dengan tujuan mengetahui pesan filosofis yang terdapat dalam kisah tersebut.
4. Pandangan Al-Thabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb dan M.Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera Dalam Al-Qur'an, Karya Alvysoni Madyan, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa yang dimaksud diubah menjadi kera disini dibagi ke dalam dua kelompok. Bagian kelompok yang pertama meyakini bahwa kaum tersebut memang diubah menjadi kera dalam wujudnya, sedang kelompok yang kedua berpendapat bahwa kaum tersebut bukan diubah menjadi kera dari segi tampilan fisiknya, namun dari sifat, hati dan pikiran (yang menyerupai kera).

5. Nilai-Nilai Akhlak Pada Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an, karya Rica Ravita Putri, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, 2020. Skripsi ini secara khusus menyajikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Aṣḥāb al-Sabt. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini bahwa ada dua macam nilai yang terdapat dalam kisah ini, yakni akhlak mahmudah meliputi nilai kejujuran, keimanan, syukur, menepati janji. Sabra dan saling menasihati. Lalu nilai akhlak madzmumah meliputi egois, apatis, tamak, khianat, aniaya dan sombong.

Selain beberapa penelitian yang telah disebutkan dan dijelaskan secara singkat di atas, terdapat berbagai macam penelitian lain yang telah ditulis, baik dalam bentuk jurnal, artikel ataupun buletin. Adapun jika dilihat dari beberapa penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, walaupun telah ada penelitian yang menggunakan kitab tafsir Al-Azhar sebagai subjeknya, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus menjadikan unsur atau aspek lokal dalam penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt sebagai salah satu objeknya. Sampai sini dapat dipahami letak perbedaan dan juga keunikan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan karya yang telah ada sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis dan disajikan secara deskriptif dengan model penelitian kualitatif.²⁶ Adapun analisis dalam penelitian ini ditujukan terhadap penggunaan suatu teori tafsir dalam

²⁶Rukin, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Jakad Media Publishising, 2021), 10.

operasional penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufassir, lebih tepatnya akan mengkaji sejauh mana penggunaan lokalitas oleh Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar dalam upaya penginterpretasian ayat berkenaan dengan kisah Aṣḥāb al-Sabt, dikarenakan objek dalam penelitian satu ini berangkat dari teks, maka karya ini masuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mana terfokus pada bahan-bahan koleksi kepustakaan seperti Buku, Majalah maupun Jurnal.²⁷

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan 'Ulūm al-Tafsir, tepatnya corak *adabi ijtima'i* untuk menganalisis unsur lokal yang digunakan dalam sebuah penafsiran yang berangkat dari penafsiran suatu objek sebagai *sampel* dengan menggunakan pendekatan tematik ayat, yaitu mengklasifikasikan ayat berdasarkan tema tertentu untuk kemudian ditelaah menggunakan satu karya tafsir dari seorang mufassir dengan harapan menemukan unsur terkait yang dicantumkan oleh tokoh penafsir yang bersangkutan dalam melakukan upaya penginterpretasian ayat Al-Qur'an.

3. Teori penelitian

Teori yang dipergunakan dalam menulis karya penelitian ini adalah teori corak tafsir *adabi ijtima'i* juga teori vernakularisasi untuk kemudian dikombinasikan antara kedua teori tersebut dengan harapan dapat saling melengkapi dan menghasilkan suatu temuan baru secara akurat. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis penggunaan unsur lokal dalam tafsir Al-Azhar

²⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

karya Hamka, sehingga dapat diketahui penggunaan kedua teori tersebut murni karena kebutuhan penelitian.

a. Sumber data

1) Sumber data primer (*primary sources*),

Sumber data primer merupakan rujukan utama yang dimanfaatkan dalam sebuah penelitian yang dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka.

2) Sumber data sekunder (*secondary sources*),

Sumber data sekunder ialah data penunjang yang didapat dari literatur selain data primer yang penjelasannya relevan dengan topik pembahasan penelitian. Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian teks ayat Al-Qur'an, sehingga sumber penunjang yang digunakan adalah dari berbagai kitab tafsir Al-Qur'an selain kitab tafsir Al-Azhar, seperti kitab tafsir Al-Misbah dan lainnya.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan dan pengelompokan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik yang bersifat dokumentasi, yaitu metode atau cara pengumpulan data dimana dilakukan dengan mencari serta menggali bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek kajian, kemudian dilakukan pemilahan dan pengklasifikasian data sesuai dengan pembahasan masing-masing.

c. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan setelah melalui proses pengelompokan dan pengumpulan berbagai data yang ada. Penelitian ini memanfaatkan dua teknik analisis data sekaligus yang kemudian akan dikombinasikan, pertama mencari sampel dari tafsir Al-Azhar dengan menganalisis penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt kemudian hasil sampel tersebut dianalisis menggunakan teori 'Ulūm al-Tafsir berupa teori corak *adabi ijtima'i* dan vernakularisasi untuk menelaah penggunaan lokalitas dalam tafsir Al-Azhar kaya dari Hamka.

I. Sistematika Pembahasan

Susunan pembahasan bermanfaat untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian dengan meyajikan urutan yang sistematis dan terstruktur, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan, pembahasan meliputi penyampaian latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi penjelasan teori penafsiran Al-Qur'an meliputi corak penafsiran *adabi ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan). Tinjauan umum mengenai lokalitas dan vernakularisasi juga lokalitas dalam corak tafsir *adabi ijtima'i*.

Bab ketiga menguraikan hasil temuan data meliputi riwayat hidup Hamka, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dan membahas kisah Aṣḥāb al-Sabt dan ayat yang terkait dengannya, kemudian terakhir

mendeskripsikan aspek lokalitas yang disertakan Hamka dalam melakukan upaya penafsiran terhadap ayat mengenai kisah Aṣḥāb al-Sabt.

Bab keempat menjelaskan analisis unsur lokal penafsiran Hamka terkait ayat yang berkaitan dengan tema dalam kitab tafsir Al-Azhar meliputi latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai Hamka pada penggunaan unsur lokal ke-Indonesiaan dalam melakukan upaya interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan yang dirangkum berdasarkan keseluruhan pembahasan pada penelitian “Unsur Lokal Penafsiran Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar” dan saran bagi pembaca dan peneliti-peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

CORAK TAFSIR *ADABI IJTIMA'I*, LOKALITAS DAN KISAH AŞĤĀB AL-SABT

A. Corak Penafsiran *Adabi Ijtima'i*

1. Pengertian corak tafsir *adabi ijtima'i*

Kata Corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bunga atau gambar (yang memiliki banyak warna) pada kain anyaman, tenunan dan sebagainya, kemudian berbagai jenis warna pada warna dasar dan juga sifat berupa paham, macam maupun bentuk tertentu.¹ Corak tafsir dapat dimaknai dengan suatu kecenderungan yang dimiliki oleh seorang mufassir dalam melakukan penafsiran tergantung dari latar belakang yang dimilikinya, baik dalam aspek pendidikan, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Contoh ketika seorang mufassir merupakan pakar bahasa maka kecenderungan penafsirannya menggunakan analisis kebahasaan, kemudian ketika mufassir adalah seorang ahli dalam suatu ilmu pengetahuan tertentu, maka penafsiran yang disampaikan cenderung menggunakan pendekatan ilmiah.²

Adabi ijtima'i berasal dari dua suku kata yakni *adabi* dan juga *ijtima'i* yang masing-masing memiliki arti berbeda. Secara terminologi, *adabi* diambil dari *fi'il māḍhi* "*aduba*" yang berarti tata karma, sopan santun juga sastra. Sedang kata *ijtima'i* diartikan sebagai hubungan sosial atau banyak berinteraksi

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

²Anshori LAL, *Tafsir bi al-Ra'yi; Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2003), 88.

dengan masyarakat.³ Secara etimologi bisa dihapami bahwa *adabi ijtima'i* merupakan corak penafsiran yang berorientasi pada sosial budaya masyarakat atau bisa dikatakan dengan sosio kultural.⁴ Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, *adabi ijtima'i* ialah suatu corak dimana dalam melakukan penafsiran menggunakan bahasa yang lugas dan fokus pada tujuan pokok diwahyukannya Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan hingga selanjutnya dilakukan kontekstualisasi kepada tatanan kehidupan sosial sekitar. Salah satunya adalah dengan mencari jalan keluar dari suatu permasalahan umat yang semakin beragam sesuai dengan peradaban kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵

Menurut Abd. Hayy Al-Farmawi, *adabi ijtima'i* merupakan corak yang menginterpretasikan ungkapan ayat Al-Qur'an dengan teliti dan berupaya mendeskripsikan makna yang dituju dari ayat tersebut menggunakan bahasa yang indah sehingga menjadi menarik. Dengan langkah selanjutnya yakni mengupayakan korelasi antar ayat yang dikaji dengan keadaan tatanan realitas sosial juga budaya yang terjadi.⁶ Adapun menurut Manna' Khalil Qattan, *adabi ijtima'i* diartikan sebagai corak tafsir yang dilengkapi dengan uraian mengenai *sunnatullah* yang bisa diterapkan dalam berkehidupan sosial, juga disertai dengan riwayat dari ulama salaf, kemudian menyingkap makna Al-Qur'an yang musykil dengan pengandaian yang mudah dipahami dengan tujuan untuk

³Zaid bin Husain al-Hamid, *Al-Qāmus Al-Muyassar, Arab-Indonesia* (Pekalongan: Raja Murah, t.th), 26.

⁴M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

⁵Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1976), 342.

⁶Abd. Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 28.

menjadikan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai obat penuntas dari permasalahan umat.⁷

Menurut M. Quraish Shihab, beberapa karakteristik yang dimiliki corak *adabi ijtima'i* ini, yakni memiliki ketelitian dalam hal redaksinya, lalu memaparkan tujuan Al-Qur'an dengan mengumpulkannya dalam suatu redaksi dan memberikan penegasan terhadap tujuan sentral yang disampaikan Al-Qur'an, terakhir upaya interpretasi ayat dihubungkan dengan hukum alam yang terjadi dan diberlakukan di sekitar.⁸

Penafsiran Al-Qur'an menggunakan redaksi yang indah dan menarik adalah salah satu ciri unik yang dimiliki corak tafsir *adabi ijtima'i*. Menurut Abduh hal ini ditujukan untuk menarik perhatian manusia dan menuntunnya untuk mempelajari juga melaksanakan yang terdapat dalam setiap ayat Al-Qur'an demi mencapai maksud diturunkannya yakni sebagai petunjuk dan rahmat untuk seluruh umat. Upaya Muhammad Abduh dalam mengkorelasikan ayat Al-Qur'an dengan dengan realitas sosial atau hukum alam yang berlaku adalah dimaksudkan agar karya tafsir tersebut dapat diterima masyarakat luas dengan mudah, dengan pertimbangan adanya keterkaitan atau korelasi antara kandungan ayat Al-Qur'an dengan kenyataan yang terjadi dan dihadapi oleh masyarakat.⁹

⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996), 482; Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenai At Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i", *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016), 27

⁸M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 548-549.

⁹Rif'at Syaqui Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 111-112.

Dengan kata lain, penggunaan corak tersebut diharapkan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk membaca dan memahami pesan dan tuntunan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di masa sekarang telah lahir beberapa kitab yang menggunakan metode serupa dengan *adabi ijtima'i* yang juga disebut dengan tafsir kontekstual. Tidak berlebihan jika corak tafsir yang diusung oleh Muhammad Abduh ini disebut sebagai metode dan pendekatan yang lebih modern jika dibandingkan dengan metode tafsir analisis lainnya.¹⁰

Muhammad Syahatah menyebutkan bahwa dalam menakwilkan dan memahami petunjuk Al-Qur'an, Abduh berpegang teguh pada prinsip kebebasan akal yang dianggap merupakan salah satu warisan dari pemikir kaum Mu'tazilah. Syahatah beranggapan bahwa dalam hal ini, Abduh terpengaruh oleh Zamakhsyari namun di sisi lain pemikiran keduanya memiliki perbedaan yang kentara. Dimana Zamakhsyari melakukan takwil dengan mencocokkan antara *nash* dengan akal dengan tujuan melegitimasi pemikiran dari paham yang dianutnya, berbanding terbalik dengan Abduh yang melakukan takwil dengan menghubungkan antara *nash* dan akal namun tidak digunakan untuk menyokong paham atau pendapat aliran tertentu.¹¹

Muhammad Abduh menentang adanya upaya pentakwilan ayat Al-Quran yang bertujuan untuk membenarkan atau menjadikannya sesuai dan cocok terhadap suatu paham dan aliran tertentu. Sikap yang demikian diketahui timbul karena Abduh merupakan seorang ulama' independen, yang tidak taklid terhadap satu aliran tertentu serta memiliki pemikiran yang dinamis dan maju

¹⁰Ibid., 112.

¹¹Ibid., 113.

yang salah satunya adalah dalam memberikan kesempatan terhadap akal saat melakukan upaya penginterpretasian Al-Qur'an. Penempatan porsi akal dalam memahami Al-Qur'an yang demikian memberikan salah satu kelebihan dimana terciptanya penafsiran yang tidak hanya terbatas pada pengungkapan makna harfiah ayat, namun juga sampai kepada makna metaforisnya.¹² Dengan adanya pemikiran yang demikian memungkinkan adanya pentakwilan terhadap Al-Qur'an semakin luas dan menghasilkan interpretasi yang cenderung rasional.¹³

2. Kelebihan dan kekurangan corak tafsir adabi ijtima'i

Beberapa nilai positif atau kelebihan yang dimiliki corak tafsir *adabi ijtima'i* adalah, *Pertama* orientasinya dalam membangun kembali peradaban umat Islam yang cemerlang dengan menyederhanakan upaya penafsiran menggunakan bahasa yang lugas namun tetap indah.¹⁴ *Kedua*, jauh dari pengaruh aspek fanatisme madzhab atau keyakinan tertentu serta dari pengaruh riwayat *isrā'iliyāt* dan hadis yang berstatus *ḍa'if* dan *mauḍu'*. *Ketiga*, dikarenakan corak *adabi ijtima'i* menitikberatkan pada orientasi sosial kemasyarakatan menjadikan pesan dan hidayah yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi semakin dekat dengan masyarakat dan dapat semakin mudah bisa diimplementasikan oleh masyarakat. *Keempat*, semakin mengungkapkan kemujizatan dan keagungan Al-Qur'an dari segi keindahan bahasa, keragaman redaksi yang termuat di dalamnya maupun dari aspek linguistiknya.¹⁵

¹²Ibid.

¹³Ibid., 113-114.

¹⁴Kusroni, "Mengenai Tafsir Tahfīlī Ijtihādī Corak Adabī Ijtima'ī", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 1 (2016), 126.

¹⁵Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, 548.

Disamping memiliki berbagai macam kelebihan, namun pasti memiliki celah berupa kekurangan atau kelemahan di dalamnya, berikut merupakan kekurangannya. *Pertama*, Upaya penafsiran menggunkan nalar/akal terlalu bebas dan longgar sehingga terkadang menimbulkan kesan terlalu memaksakan penafsiran agar sejalan dengan permasalahan sosial yang sedang dibahas oleh mufassir. Juga terasa memaksakan suatu ayat agar menguatkan pendapat pribadi mufassir akan suatu problematika yang ada di sekitar.¹⁶ *Kedua*, menurut al-Dzahabi, mufassir dianggap terlalu mudah untuk mengklaim bahwa beberapa hadis riwayat Bukhari Muslim statusnya lemah atau *ḍa'if*. *Ketiga*, adanya kemungkinan terjadinya justifikasi terhadap suatu problematika yang terjadi pada masyarakat, dimana kelemahan ini berkaitan erat dengan kelemahan yang telah disebutkan pertama di atas.¹⁷

B. Term Lokalitas

1. Definisi lokalitas dalam penafsiran

Sebelum membahas mengenai lokalitas dalam penafsiran, baiknya terlebih dahulu memahami makna lokalitas secara umum. Kata dasar lokalitas ialah lokal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang yang luas, terjadi (berlaku dan ada) di suatu tempat tertentu, setempat dan tidak merata.¹⁸ Lokalitas sendiri bisa diartikan sebagai suatu kawasan yang menjadi lokasi suatu masyarakat untuk bertindak secara mandiri, bertindak menjadi pendukung suatu kebudayaan. Menurut Abrams corak atau sudut pandang lokal

¹⁶Ibid., 127.

¹⁷Ibid., 548-549.

¹⁸Penulis, *Kamus Besar...*, 680.

bisa dipahami sebagai satu bayangan dan gambaran mengenai gaya berbusana, kebudayaan, bahasa, adat istiadat dan lainnya yang dirasa merepresentasikan keunikan dari satu wilayah atau kawasan tertentu.¹⁹

Lokalitas dalam bahasa Inggris disebut dengan *locality* atau *localities* yang memiliki arti suatu tempat dan sekitarnya. Dalam *Collins Dictionary* disebutkan bahwa pengertian lokal adalah segala sesuatu yang berada dan berarti yang dimiliki oleh suatu daerah yang ditempati atau ditinggali atau bahkan daerah yang dimaksud, diperbincangkan dan dituju.²⁰ Philip Cook menjelaskan bahwa untuk memperbincangkan tema lokalitas tidak bisa dipisahkan dengan realitas dan masalah sosial yang ada di sekitarnya.²¹

Kecenderungan pembahasan mengenai lokalitas banyak digunakan oleh karya-karya yang menggunakan pendekatan sastra di dalamnya. Menurut Mila Kurnia Sari dkk menyatakan bahwa unsur lokal tersebut tidak hanya ada pada seputar peminjaman atau pengangkatan aspek kedaerahan semata seperti kebiasaan atau budaya penduduk masyarakat daerah tertentu, namun juga terletak pada nilai lokalitas yang dimaksudkan pengarang dari suatu karya yang dibuatnya. Dengan kata lain, dalam mengkaji suatu karya mengenai lokalitas,

¹⁹M.H Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (New York: Holt, Rinehart dan Winston, 1881), 1989.

²⁰Aldomi Putra, "Hamdani Anwar dan Muhammad Hariyadi, Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau; Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20", *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1 (2021), 316.

²¹Philip Cook, "Locality, Structure and Agency: A Theoretical Analysis, *Cultural Anthropology*", Vol. 5, No. 1 (Februari 1990), 4-13

tidak cukup dengan hanya melihat dari sampul depannya saja, esensi dan nilai spirit dari tujuan penggunaan lokalitas juga harus dipertimbangkan.²²

Penafsiran berasal dari kata tafsir yang bermakna menginterperasikan, menguraikan, menjelaskan. Menurut Husain al-Dzahabi tafsir merupakan suatu bidang keilmuan yang berisikan pembahasan mengenai kalam Allah yakni ayat-ayat Al-Qur'an serta istilah lain yang berkenaan dengannya.²³ Mushtofa Muslim menjelaskan bahwa tafsir merupakan cabang keilmuan yang berusaha mengungkap dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas dari masing-masing tokoh yang mengkajinya.²⁴ Menurut M. Quraish Shihab tafsir merupakan suatu usaha dalam menginterpretasikan maksud dari kalam Allah yang lahir dari kesungguhan seorang penafsir dalam menguraikan maksud dari ayat yang samar sesuai dengan kecenderungan dan latar belakangnya.²⁵

Dari penjelasan sebelumnya, diketahui jika lokalitas adalah suatu aspek atau format yang mengandung bermacam-macam unsur terkait dengan situasi sekitar di suatu daerah, lingkungan atau tempat tertentu. Dan penafsiran merupakan suatu upaya yang dilakukan sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan yang dimiliki penafsir untuk menginterpretasikan setiap ayat Al-Qur'an demi mengetahui dan memaparkan maksud dan tujuan dari kandungan setiap firman Allah yang terletak dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan

²²Mila Kurnia Sari dkk, "Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuqi Saria", Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 (Juni 2013), 12.

²³Al-Dzahabi, *al-tafsir wa al-Mufasssirun*..., 14.

²⁴Mushtofa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 15.

²⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 8-9.

demikian, diketahui bahwa lokalitas dalam penafsiran merupakan segala sesuatu yang memiliki korelasi atau hubungan dengan budaya, adat istiadat, bahasa dan lainnya yang menunjukkan ke-khas-an dan keunikan dari suatu tempat atau daerah tertentu, dimana hal tersebut dicantumkan dan dipergunakan oleh penafsir dalam upaya melakukan penginterpretasian, pemahaman dan penjelasan dari suatu ayat Al-Qur'an.

2. Vernakularisasi

Penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia memiliki kaitan erat dengan sosio kultural masyarakatnya. Islam yang ada di Nusantara bukanlah Islam murni seperti yang ada di Tanah Arab, walaupun Islam murni memang sebenarnya sulit untuk dibuktikan. Dalam proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia telah melewati beberapa proses diantaranya adalah meminjam atau mengadopsi kultur Nusantara dan juga proses seleksi dan mengadaptasi kultur tersebut dengan nilai-nilai adat serta budaya lokal (internal). Hal ini menjadikan Islam di Indonesia memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri karena proses akulturasi terhadap budaya lokal yang beragam.²⁶

Vernakularisasi merupakan suatu upaya dalam mengalihbahasakan (pembahasalokalan) keilmuan Islam dari bahasa dan aksara aslinya menuju kepada bahasa juga aksara tertentu yang dituju, dimana bahasa tersebut lebih dipahami dan dimengerti.²⁷ Anthoni H. Johns menyebutkan bahwa telah terjadi

²⁶Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki, Hingga Kepentingan Pembaca", *Jurnal Tsaqfah*, Vol. 6, No. 1 (April 2010), 1-2.

²⁷Farid F. Saenong, "Vernacularisation Of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1, No. 3 (2006), 579.

upaya vernakularisasi pada sekitar abad ke-16 M, ditandai dengan munculnya karya tulis di bidang keislaman yang ditulis menggunakan aksara Jawi, yakni penggunaan aksara Arab dan juga bahasa Melayu, kemudian terdapat berbagai penggunaan bahasa lokal yang berasal dari transformasi bahasa Arab atau disebut kata serapan dan lahirnya karya yang dalam penulisannya senada dengan karya dari Negara Arab juga Persia dikarenakan terinspirasi darinya.²⁸

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang disampaikan menggunakan bermacam aksara dan bahasa menjadi salah satu bentuk adanya vernakularisasi ajaran islam yang terjadi di Indonesia.²⁹ Menurut Ahmad Baidowi, upaya penyampaian kandungan dan pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sekitar (lokal) sudah dimulai semenjak Al-Qur'an disampaikan di Nusantara dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya. Pembahasalokalan di Indonesia memiliki dua bentuk, pertama hanya berupa terjemahan dan kedua terjemahan disertai dengan tafsirnya.³⁰

Sekitar abad ke-17 mayoritas kitab tafsir ditulis menggunakan bahasa Melayu yang didasarkan pada posisi bahasa Melayu yang saat itu menjadi bahasa resmi di Nusantara dalam pemerintahan, transaksi perdagangan, hubungan diplomasi antarnegara dan lainnya. Namun kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Melayu menjadi kurang populer karena tidak semua masyarakat

²⁸Johns, *Qur'anic Exegesis in the Malay World* (Oxford: Clarendon Press, 1988), 257; Gusmian, "Bahasa dan Aksara...", 2.

²⁹Ahmad Baidowi, "Vernakularisasi Al-Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ai Al-Tanzil Karya K.H. Misbah Mustafa)", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1 (2015), 103.

³⁰Afriadi Putra dkk, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), X-XII.

berbahasa Melayu, banyak di antara masyarakat yang tetap berpegang teguh dan hanya bisa mengerti bahasa daerah masing-masing.³¹

Terlebih setelah diperkenalkannya aksara Roman oleh pemerintah Belanda disertai dengan upaya perubahannya, seperti menerbitkan majalah yang ditulis dalam aksara Roman dan media massa lainnya, hingga akhirnya menjadikan romanisasi bahasa lokal (termasuk bahasa Melayu) mendominasi dan bergerak cepat hingga daerah pelosok sekalipun. Dari sinilah, penggunaan aksara Arab dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an mulai meredup. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa Melayu-Jawi tidak sepenuhnya menghilang atau lenyap dalam dunia penafsiran, penggunaan aksara tersebut pada awal abad ke-20 masih dijumpai sampai pada era 1920-an.³²

Keberagaman aksara serta bahasa yang dipakai mufassir tidak hanya memiliki tujuan untuk membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, di sisi lain juga bertujuan untuk menunjukkan bukti keterpengaruhan penafsir atas basis ruang sosial dan kultural di sekitar lokasi karya tafsir tersebut ditulis. Tafsir yang ditulis dalam bahasa Melayu dan menggunakan aksara Arab (Jawi) mayoritas lahir di daerah Sumatera dan Aceh, tempat penulis berasal dan bahasa Melayu menjadi alat komunikasi yang dominan di daerah dan waktu tersebut.³³ Beberapa karya tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan aksara latin (roman) juga memiliki alasan yang dipertimbangkan yakni memiliki tujuan supaya pembaca yang memiliki keterbatasan dalam

³¹Ibid., 5-6.

³²Ibid.

³³Ibid., 19.

membaca dan memahami bahasa dan aksara Arab tetap bisa mempelajari serta memahami penafsiran Al-Qur'an.³⁴

Dalam proses pembahasalokalan ini tidak hanya berisi upaya pengungkapan dan pendeskripsian makna yang terkandung dalam suatu teks saja, namun juga mengupayakan penyesuaian konsep, nilai dan ajarannya dengan budaya atau kearifan lokal dari seorang penafsir.³⁵ Vernakularisasi dalam upaya penyebaran ajaran keislaman di Nusantara menjadi salah satu bagian penting dalam memudahkan penyampaian dan memberikan pemahaman ajaran Islam terhadap masyarakat lokal sekitar.³⁶ Meskipun terkadang dalam proses vernakularisasi terdapat ketidaksempurnaan dalam mengalih bahasakan suatu kata atau kalimat, namun penafsir pasti mengusahakan yang terbaik untuk menyempurnakan kekurangan tersebut demi terciptanya karya yang dapat mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat.

Berbagai macam bahasa dan aksara yang digunakan penafsir Indonesia dalam menuliskan karyanya menunjukkan adanya pengaruh terhadap ranah sosial dan kultural dari lokasi penulisan karya tafsir tersebut sehingga munculnya suatu karya tafsir berkaitan erat dengan kondisi dan situasi penulis semasa hidupnya. Seperti kitab tafsir Al-Ibriz yang ditulis oleh Bisri Musthofa dalam bahasa Jawa sesuai dengan latar kehidupan penulis saat itu, tafsir ini ditulis di tengah lingkup pesantren yang dalam pengajarannya telah

³⁴Ibid., 21.

³⁵Jajan A. Rohmana, "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal, Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an dan Hadits Studies*, Vol. 3, No. 1 (2014), 81.

³⁶Moh. Fadhil Nur, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tatar Bugis", *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, No. 2, Vol. 2 (Desember 2018), 365.

mempelajari dan memahami penggunaan aksara Arab dan Pegon yang digunakan dalam tafsir Al-Ibriz. Terlepas dari keterpengaruhan akan latar belakang sosiokultural penulis, penulisan setiap karya tafsir juga melakukan pertimbangan terhadap komunitas pembaca kitab tersebut.³⁷

Vernakularisasi Al-Qur'an memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, kelebihanannya adalah memudahkan masyarakat dalam memahami kandungan Al-Qur'an sehingga menjadikan makna dan tujuan dari Al-Qur'an dapat tersampaikan kepada masyarakat lokal sekitar dan menjadi salah satu sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan bahasa daerah kepada dunia.³⁸ Sedang kekurangannya adalah menjadikan suatu karya tafsir tidak dapat dipahami keseluruhan masyarakat yang berasal dari daerah serta suku yang beragam, contoh ketika salah satu karya tafsir ditulis menggunakan bahasa Jawa, maka masyarakat yang berasal dari suku selain Jawa akan sulit memahami bahkan untuk sekedar membacanya, lalu menjadikan masyarakat terlalu terpaku serta menganggap hasil dari vernakularisasi adalah final dan tidak berusaha mengkaji Al-Qur'an, terjemah maupun tafsirnya dalam bahasa dan aksara aslinya yakni Arab.³⁹

c. Kisah Aṣḥāb Al-Sabt

Kisah berasal dari kata al-qaṣṣu yang memiliki arti mencari atau mengikuti jejak. Penyampaian kisah dalam Al-Qur'an memiliki alasan dan tujuan tersendiri diantaranya adalah sebagai peringatan, pengajaran, peringatan serta

³⁷Gusmian, "Bahasa dan Aksara...", 19.

³⁸Mursalim, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia; Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an", Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, Vol. XVI, No. 1 (Januari 2014), 59.

³⁹Gusmian, "Bahasa dan Aksara...", 17.

ancaman.⁴⁰ Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an jika dilihat dari objeknya dibagi menjadi tiga, pertama kisah para Nabi (Nabi Nuh, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim dll), kedua kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah (kisah perang Tabuk, perang Badar dll) dan ketiga kisah terkait peristiwa lampau yang terjadi kepada orang atau kaum yang belum dipastikan kenabiannya (kisah Aṣḥāb Al-Sabt, Aṣḥāb Al-Qaryah, Aṣḥāb Al-Ukhdūd dll).⁴¹ Jika dilihat dari penjelasan tersebut, kisah Aṣḥāb Al-Sabt masuk ke dalam jenis yang ketiga yakni kisah yang terjadi kepada kaum biasa (bukan dari golongan Nabi).

Aṣḥāb Al-Sabt merupakan sebutan bagi Bani Israil yang melanggar syariat yang telah ditetapkan pada hari Sabtu yang terjadi pada masa Nabi Daud as menyampaikan risalahnya kepada umat manusia. Kaum pembangkang tersebut disebutkan tinggal di sekitar pantai, namun tidak secara jelas disebutkan lokasi atau nama daerahnya.⁴² Ibn Abbas, Ikrimah dan Qatadah menyampaikan bahwa kisah tersebut terjadi di negeri Ailah, di riwayat lain Ibn Abbas berpedapat negeri tersebut bernama Madyan, terletak di antara bukit Turd an Ailah, sedangkan Ibn Zaid mengatakan bahwa terletak di antara Madyan dan 'Ainuni, tepatnya negeri Maqna.⁴³

Kisah tersebut bermula dari pelanggaran yang dilakukan kaum tersebut di hari Sabtu, yang merupakan hari yang khusus untuk beristirahat dari melakukan pekerjaan apapun termasuk menangkap ikan dengan tujuan agar kaum tersebut

⁴⁰Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 107.

⁴¹Manna al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'ulūmil Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 300.

⁴²Ridwan Abqary, *Kisah Menakjubkan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Dar Mizan, 2009), 78.

⁴³Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, tej. Abdul Somad (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 754.

fokus beribadah di setiap hari Sabtu.⁴⁴ Mulanya, perintah yang ditujuka kepada kaum tersebut adalah untuk mengagungkan hari Jum'at, namun menurut mereka hari Sabtu lebih utama didasarkan pada kepercayaan mereka yang menganggap hari tersebut bertepatan dengan selesainya Allah menciptakan alam semesta.⁴⁵ Pada riwayat lainnya disebutkan bahwa kaum tersebut memang memilih hari Jum'at sebagai hari yang dihususkan untuk beribadah namun mereka melanggarnya kemudian memilih hari Sabtu yang pada akhirnya diwajibkan oleh Allah kepada kaum tersebut.⁴⁶

Diketahui bahwa kaum tersebut melanggar peraturan hari Sabtu dengan tetap menangkap ikan pada hari tersebut. Karena ikan-ikan banyak yang berdatangan di hari Sabtu menyebabkan Bani Israil tidak bisa menahan nafsunya dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Kaum tersebut berusaha menipu dengan cara memasang perangkap ikan di hari Jum'at dan mengambilnya pada Minggu pagi.⁴⁷ Namun kaum tersebut dibagi menjadi tiga golongan, yakni kelompok yang melanggar, kelompok yang pernah berusaha menegur dan menasihati namun ketika tidak dihiraukan, mereka berhenti memberikan nasihat tersebut dan terakhir kelompok yang terus memberikan teguran dan nasihat tak peduli didengarkan ataupun tidak.⁴⁸ Bahkan sempat terjadi perdebatan antara kaum yang kedua dan ketiga sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 164 berikut,

⁴⁴Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilāl Al- Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2003), 203.

⁴⁵Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, 385.

⁴⁶Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj. Sudi Rosadi dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 754.

⁴⁷Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, 46.

⁴⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 285.

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَآ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَعَلَّلُّهُمْ يَنفُقُونَ

“Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?, mereka menjawab: agar kami mempunyai alasan kepada Tuhan kamu dan supaya mereka bertakwa”⁴⁹

Menurut Shihab, penyebutan kata “Tuhan Kamu” bukan Tuhan kami atau kita dimaksudkan untuk menyindir sebagian kaum yang berhenti menasihati, padahal mereka juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melakukannya.⁵⁰ Kemudian Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kaum pelanggar peraturan tersebut diazab oleh Allah dengan keras sedang sebagian kaum yang terus menasihati diselamatkan dari azab yang pedih dan untuk kaum yang tidak menasihati dan tidak melanggar tidak disinggung dalam ayat dengan kata lain kaum tersebut teracuhkan atau terabaikan.⁵¹ Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-A’raf [7]: 165-166 berikut,

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابٍ بَيِّسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (١٦٥) فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (١٦٦)

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (165) Maka tatkala mereka telah melanggar apa yang dilarang daripadanya, Kami katakanlah kepada mereka: "Jadilah kamu monyet-monyet yang hina. (166).⁵²

Suatu waktu, kaum yang taat (tidak melanggar syariat) memutuskan untuk membagi lingkungan desa dengan batasan tembok pemisah yang bertujuan agar mereka tidak ikut terkena imbas (azab) yang ditimpakan oleh Allah kepada kaum

⁴⁹Ibid., 286.

⁵⁰Ibid.

⁵¹Qutb, *Tafsir Fi Zilal...*, 414.

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII..., 2579-2580.

pelanggar syariat. Namun suatu ketika salah seorang menyadari bahwa dibalik tembok tidak terdengar adanya aktivitas kehidupan manusia, hingga kemudian salah seorang mengintip keadaan kaum pembangkang dari atas tembok yang kemudian diketahui sudah berubah bentuk menjadi kera.⁵³ Kaum yang selamat dari azab tersebut membuka tembok pembatas dan melihat banyak kera yang tidak mereka kenali. Berbanding terbalik dengan kera-kera tersebut yang menangis tersedu-sedu karena masih mengenali saudara mereka. Manusia tersebut kemudian berkata “Bukankah kami telah mengingatkan dan melarang kalian (melanggar peraturan)?”⁵⁴ Kera tersebut hanya bertahan hidup di bumi selama kurang lebih tiga hari lantaran tidak makan, minum dan berketurunan. Menurut Mujahid, yang dimaksud perubahan menjadi kera adalah hati dan perilaku mereka sedangkan penampakan wajah tetaplah layaknya manusia normal pada umumnya.⁵⁵ Menurut M. Quraish Shihab tidak jelas perubahan yang dimaksud dari segi fisik atau tidaknya, menurutnya kera merupakan satu-satunya hewan yang selalu terlihat auratnya yang memiliki warna menonjol dan berbeda dari warna tubuh lainnya. Kisah ini diharapkan mampu dijadikan pelajaran dan peringatan bagi kaum yang tidak ditimpa azab tersebut, baik bagi kaum pada masa itu maupun yang lahir setelahnya⁵⁶

⁵³Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, 761.

⁵⁴Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari...*, 669.

⁵⁵Ibid., 45-51.

⁵⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 213-214.

BAB III

HAMKA DAN LOKALITAS PENAFSIRAN KISAH AŞĤĀB AL-SABT

A. Sketsa Biografi Hamka

1. *Riwayat hidup Hamka*

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan salah seorang ulama mashur yang dilahirkan pada tanggal 16 februari 1908 atau 13 Muharram 1362 di Sumatera Barat, tepatnya di suatu desa yang dikenal dengan nama Tanah Sirah yang terletak di tepi Danau Maninjau.¹ Nama asli pemberian dari Ayahnya adalah Abdul Malik, diambil dari nama salah seorang putra gurunya di Mesir yang sempat menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir. Pemberian nama tersebut disebutkan untuk mengenang putra gurunya yang sudah wafat. Hamka lahir dari keluarga yang terpandang, dimana Ayahnya merupakan ulama besar yang menjadi pelopor dari gerakan Islah atau *tajdid*, Ayah Hamka dikenal dengan sebutan Haji Rasul yang nama aslinya adalah Haji Abdul Karim Amrullah dan Ibunya bernama Siti Shafiyah.²

Pendidikan Hamka pada mulanya dilakukan dengan membaca Al-Qur'an yang disimak oleh Ayahnya sendiri, dan pada tahun 1915, di umurnya yang memasuki angka tujuh tahun Hamka mulai diantarkan ke Sekolah Desa. Hamka diharapkan sang Ayah untuk menjadi sepertinya baik dari segi

¹Rama Yulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), 261.

²Muhammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28.

pemikiran maupun rekam jejak kehidupan, sehingga pendidikan Hamka mulai dari umur delapan hingga lima belas tahun terbatas pada basis pendidikan dalam lingkup keluarga terutama sang Ayah. Kemudian Hamka didaftarkan oleh Ayah untuk ikut belajar di Madrasah Diniyyah yang dilangsungkan sore hari dan diselenggarakan oleh Zainuddin Labai el Yunusi pada tahun 1916. Pada tahun 1918 Ayah Hamka yang baru pulang dari Pulau Jawa mengubah sistem pendidikan surau di tempatnya mengajarkan agama Islam dengan sistem yang lebih baru yakni menjadi madrasah yang pengajarannya tidak hanya terbatas pada Ilmu Al-Qur'an saja, namun banyak keilmuwan lainnya.³

Pada saat itu, sistem pendidikan yang diterapkan adalah menekankan kepada hafalan, membaca dan mengkaji kitab-kitab klasik yang juga menjadi bahan ajar pendidikan di Negara Mesir sehingga kebanyakan dari para murid memang menguasai bahasa Arab dan juga isi kitab, namun tidak diiringi dengan kemampuan menulis yang mumpuni. Karena alasan ini, Hamka merasa kurang puas dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dan sering meninggalkan kelas untuk pergi ke sebuah tempat untuk menyewa buku. Meskipun berbayar, Hamka senang pergi kemari untuk membaca buku berbagai genre seperti filsafat, sastra, agama dan lainnya. Melalui kegemarannya tersebut, wawasan Hamka menjadi luas dan tidak terbatas pada satu bidang keilmuwan saja⁴

³Usep Taufik H, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", Jurnal Al-Turāṣ, Vol. XXI, No. 1 (Januari, 2015), 52.

⁴Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 18.

Sekitar tahun 1924, Hamka meminta izin ayahnya untuk berangkat ke Pulau Jawa, kota pertama yang dikunjungi adalah Yogyakarta (kota awal terbentuknya pergerakan Muhammadiyah). Disini Hamka mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kelas khusus untuk bertemu dan belajar dengan beberapa ulama seperti HOS Cokroaminoto dalam bidang sosialisme dan Islam, salah satu tokoh Jong Islameten Bond Syamsul Rizal, Ki bagus Hadikusumo dalam bidang ilmu tafsir, RM Suryopranoto yang mahir dalam Sosiologi, kepada H. Fahrudin tentang Agama Islam dan lainnya.⁵ Setelah beberapa bulan di Yogyakarta, Hamka kemudian melanjutkan perjalanan ke Pekalongan untuk belajar kepada kakak iparnya (menantu ayahnya). Di Pekalongan Hamka juga sempat bertemu dengan beberapa anggota pergerakan seperti Iskandar Idris, Muhammad Roem, dan Usman Pujoutomo.⁶

Pada tahun 1925, Hamka kembali menuju kampung asalnya di Maninjau. Mulai saat inilah Hamka mulai aktif berpartisipasi dalam memberikan ceramah atau pidato, membentuk kelas khusus bagi pemuda yang ingin belajar pidato. Dimana nantinya hasil dari capaian anak didiknya dikumpulkan Hamka dalam sebuah tulisan dan di edit sedemikian rupa untuk kemudian diterbitkan di majalah Muhammadiyah yang dipimpin oleh Hamka. Hingga pada tahun 1927, Hamka pergi ke Makkah untuk melangsungkan rukun Islam yang terakhir sekaligus menetap disana selama beberapa bulan. Di Makkah, Hamka rajin membaca berbagai buku mengenai Akidah,

⁵Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab tafsir Al-Azhar, Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya", Vol. 1, No. 1 (2019), 24.

⁶Damami, *Tasawuf Positif...*, 39-41

pembaharuan Islam karya Ahmad Khatib al-Minangkabawi, pergerakan Islam modern dari rasyid Ridla, Ibn Taimiyah, jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Ibn Qayyim al-jauzi, buku sastra karya Musthafa Luthfi al-Manfaluthi dan lainnya. Selama di Makkah Hamka juga bekerja sebagai responden dari majalah harian Pelita Andalas dan bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli tahun 1927, Hamka aktif menerbitkan tulisan di majalah Seruan Islam Tanjung Pura Langkat dan majalah Suara Muhammadiyah Yogyakarta.⁷

Hamka kemudian menikah dengan Istrinya, Siti Raham pada tanggal 29 April 1929. Di tahun 1928 hingga 1933, Hamka mulai aktif mengikuti muktamar Muhammadiyah dan beberapa kali tampil sebagai presentator di hadapan para anggota lainnya. Sampai pada tahun 1934, Hamka diangkat menjadi anggota majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Tahun 1935 Hamka pergi ke Makassar untuk membuat karya tulis disamping kesibukannya untuk menulis pada surat kabar yang diedarkan di Jakarta dan Medan. Tahun 1936 Hamka pindah domisili ke Medan dan bersama M. Yunan Nasution dan menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat yang memiliki andil cukup besar bagi kemampuan sastra yang dimilikinya. Dalam majalah tersebut memuat karya beliau seperti *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Lembaga Budi, Lembaga Hidup* dan lainnya.⁸

Setelah Kemerdekaan Negara Indonesia, Hamka tinggal dan menetap di Jakarta dan aktif melanjutkan kegiatan menulisnya dan menerbitkan majalah Panji Masyarakat yang berisikan mengenai ilmu agama Islam meliputi

⁷Musyarif, "Buya Hamka...", 25.

⁸Taufik H, "Tafsir Al-Azhar...", 54.

kebudayaan dan dakwah. Selanjutnya, Hamka menjadi Imam di Masjid Agung Al-Azhar dan di sanalah Hamka mulai mengisi kuliah subuh dan menjelaskan mengenai penafsiran ayat Al-Qur'an yang nantinya dikumpulkan dalam satu kitab utuh bernama kitab tafsir Al-Azhar. Kajian yang disampaikan Hamka juga termuat dalam majalah Gema Insani yang kemudian banyak diedarkan kepada masyarakat luas. Sayangnya, pada bulan Januari 1964, Hamka dimasukkan penjara oleh pemimpin orde lama dengan tuduhan melakukan penghianatan dan mulai saat itu, majalah Panji Masyarakat dilarang dan dihentikan peredarannya. Di sisi lain hal tersebut menjadi sebuah keberkahan dimana justru dalam sel inilah Hamka memutuskan untuk melanjutkan penulisan kitab tafsir Al-Azhar.⁹

Selanjutnya mulai tahun 1950 Hamka mulai menjadi pegawai Negeri di Kementerian Agama. Tahun 1955 dicalonkan sebagai anggota DPR. Tahun 1975 Hamka dipilih menjadi ketua MUI dan terpilih lagi di kepengurusan periode berikutnya yakni pada tahun 1980. Di bawah kepemimpinan Hamka, MUI banyak mendapat perhatian dan apresiasi dari masyarakat luas, dikarenakan latar belakang Hamka yang merupakan seorang ulama yang mashur dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Namun, pada bulan Mei 1981 Hamka memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya setelah terjadi ketegangan antara MUI dan pemerintahan dalam menanggapi fatwa mengenai haramnya umat Muslim untuk ikut serta dalam merayakan hari

⁹Musyarif, "Buya Hamka...", 54.

Natal. Hamka lebih memilih mundur daripada membatalkan fatwa tersebut.¹⁰ Hamka wafat pada tahun 1981, tepatnya tanggal 24 bulan Juli di Jakarta dan bertepatan dengan bulan Ramadhan.

2. *Sekilas mengenai kitab Al-Azhar*

Kitab Al-Azhar pada permulaannya merupakan pembahasan yang disampaikan Hamka disampaikan kepada para jamaah dalam mengisi kuliah subuh pada tahun 1959 di sebuah masjid yang diberi nama Al-Azhar dan terletak di daerah Kebayoran, Jakarta. Kemudian kitab tersebut ditulis secara lengkap dan diberi nama sesuai dengan nama masjid tempat Hamka mengajarkan dan memperkenalkan pertama kali bagian atau isi dari kitab tersebut. Penamaan kitab Al-Azhar ini juga dilakukan dalam rangka balas budi atas gelar kehormatan (*Doctor Honoris Causa*) yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada Hamka. Pemberian gelar ini dilakukan sekitar tahun 1959-1960 oleh Syekh dari Al-Azhar yakni Muhamamd Syaltut.¹¹ Meskipun demikian, kata *azhar* juga memiliki arti yang paling terang atau yang paling bersinar.¹²

Latar belakang ditulisnya kitab tafsir Al-Azhar telah disebutkan Hamka dalam muqaddimah tafsirnya, yakni pertama, karena bangkitnya keinginan dan minat dari kalangan muda-mudi Indonesia untuk memahami, mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an, namun terhalang oleh minimnya kemampuan dalam memahami bahasa Arab. Kedua, tafsir Al-Azhar ini diperuntukkan bagi

¹⁰Zalprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 251.

¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII..., 45

¹²Anthony H.Johns, "Tafsir Al-Qur'an Di Dunia Indonesia-Melayu; Sebuah Penelitian Awal", *Jurnal Studi Qur'an (JSQ)*, Vol. 1, No. 3 (2006), 484.

pendakwah yang saat ini harus tampil dan menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat yang semakin cerdas pemikirannya, sehingga kitab ini diharapkan mampu menambah wawasan muballigh yang masih minim dan lemah.¹³ Rosnani Hasyim menyimpulkan bahwa alasan Hamka menuliskan kitab tafsir Al-Azhar adalah adanya kekosongan penulisan karya tafsir oleh kalangan pemuda di daerah yang berbahasa Melayu, adanya semangat pemuda bangsa untuk memahami ilmu agama khususnya Al-Qur'an dan terdapat kekurangan dan kelemahan akan kajian dakwah yang disampaikan pendakwah.¹⁴

Dalam menuliskan tafsir Al-Azhar, Hamka tidak tidak bersikap fanatik akan suatu mazhab tertentu. Tafsir Al-Azhar ini cenderung bermadzhab salaf atau mengikuti jejak dan ajaran yang disampaikan Nabi, Sahabat dan Ulama'. Sistematika Penafsiran menggunakan metode Tahfili yakni sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Utsmani. Corak yang cenderung digunakan dalam tafsir Al-Azhar adalah *adabī ijtimā'ī*, dimana dalam melakukan upaya penafsiran seringkali dikaitkan atau menyebutkan keadaan sosial masyarakat sekitar.

Tafsir Al-Azhar memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan karya tafsir lainnya, diantaranya adalah:

- a) Susunan kata yang digunakan cenderung puitis
- b) Memiliki relasi yang kuat dengan kebudayaan masyarakat, khususnya daerah sekitar Hamka lahir dan hidup dengan menampilkan adat atau kebiasaan rumpun Minangkabau

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII..., 4.

¹⁴Taufik H, "Tafsir Al-Azhar...", 59.

- c) Dalam akhir penafsiran terhadap suatu ayat atau topik, Hamka selalu menutup dengan kesimpulan pesan moral yang terkandung dalam pembahasan tersebut
- d) Terkadang menampilkan sejarah masa lalu di luar kisah nabi dan para sahabat, juga menuliskan pengalaman yang dimiliki oleh orang di sekitarnya

B. Interpretasi Ayat Terkait Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Al-Qur'an surah al-A'raf ayat 163-166

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (١٦٣) وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۚ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۗ قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٦٤) فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (١٦٥) فَلَمَّا عَتَوْا عَنَّا مَا نُهَوْنَا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (١٦٦)

Dan tanyakanlah kepada mereka (Bani Israil) perihal negeri yang di dekat laut itu, ketika mereka melanggar peraturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan yang mengkilat, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka adalah kaum yang fasik. (163) Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan supaya mereka bertakwa (164) Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (165) Maka tatkala mereka telah melanggar apa yang dilarang daripadanya, Kami katakanlah kepada mereka: "Jadilah kamu monyet-monyet yang hina. (166)¹⁵

Hamka menuliskan judul sebelum mulai memaparkan interpretasinya terhadap Q.S Al-A'raf ayat 163-166 ini yakni "Penduduk tepi pantai". Ayat 163 ini diturunkan di Makkah saat Nabi belum hijrah ke kota Madinah. Kisah

¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII..., 2579-2580.

kaum Yahudi yang tinggal di tepi pantai ini tidak ada dalam kitab Taurat dan hanya beredar berdasarkan rumor atau dari mulut ke mulut kaum Yahudi di Tanah Arab. Ayat ini diturunkan salah satunya adalah untuk membuktikan mu'jizat dan Firman yang diterima Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya bahwa Nabi adalah seorang ummi yang tidak bisa membaca kitab Taurat, tidak mengerti dan memahami bahasa Ibrani serta tidak juga bergaul dengan orang Yahudi sebelum hijrah. Sumber cerita yang didapat Rasul adalah hanya dari yang diwahyukan (yang diturunkan) kepadanya.¹⁶

Selanjutnya dijelaskan bahwa kaum Yahudi telah melanggar syariat yang telah ditetapkan, dimana kaum tersebut diwajibkan untuk beristirahat atau dilarang untuk bekerja pada hari Sabtu. Mayoritas penduduk yang tinggal di sekitar daerah pantai adalah bermata pencaharian sebagai Nelayan, sehingga kaum tersebut dilarang mencari ikan pada hari Sabtu. Namun karena hal itulah para ikan merasa aman sehingga muncul ke permukaan dan tubuhnya bersinar terkena cahaya matahari setiap hari Sabtu. Melihat kejadian tersebut para Nelayan menjadi tidak kuat hati untuk tidak menjaring atau mengambil ikan-ikan tersebut. Nelayan di tepi pantai Sumatera ketika melihat banyak ikan tidak mengatakan “Aku melihat ikan” namun justru “Aku melihat kawan”.¹⁷

Melihat banyaknya ikan yang mendekat ke permukaan merupakan suatu ujian yang diberikan kepada kaum tersebut yang tidak kuat menahan nafsu sehingga terjadilah tindakan pelanggaran syariat. Para Ahli Tafsir

¹⁶Ibid., 2581.

¹⁷Ibid., 2581-2582.

menyebutkan bahwa kaum tepi pantai tersebut pada petang hari Jum'at memasang pukat, jaring, lukah dan lainnya. Di hari berikutnya yakni Sabtu, banyak ikan yang terjebak ke dalam perangkap yang telah terpasang dan dibiarkan begitu saja sampai memasuki hari selanjutnya yakni Minggu/Ahad, barulah beberapa perangkap yang berhasil menjerat banyak ikan tadi diambil. Sebagian mufassir menerangkan bahwa kaum tersebut mengambil dan mengangkat perangkap tersebut pada hari Sabtu, namun tidak langsung memakan ikan di hari itu juga.¹⁸

Hal tersebut terjadi karena hasutan dari setan yang mengatakan bahwa yang dilarang pada hari Sabtu adalah memakan ikan bukan menangkapnya. Kemudian ketika sebagian orang mukmin yang mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* menasehati bahwa tindakan memutar-mutar hukum yang dilakukan tersebut adalah salah dan dilarang, kemudian mengarahkan kepada tindakan yang benar namun kaum pelanggar tersebut terus membantah serta tidak mengindahkan teguran yang disampaikan.¹⁹

Pada ayat selanjutnya yakni 164, dijelaskan mengenai macam penduduk tepi pantai tersebut yang dibagi ke dalam tiga macam kelompok. Pertama, kaum yang menjadi pelaku dalam melanggar syariat. Kedua, kaum yang telah berupaya menegur terhadap tindakan pelanggaran yang dilakukan, golongan ini masih mengingat terkait kewajiban kepada Tuhan dan memiliki empati serta mengasihani sebagian kaum yang tersesat. Terakhir adalah penduduk yang acuh, mengabaikan sebagian kaum yang melanggar karena beranggapan bahwa

¹⁸Ibid., 2582-2583.

¹⁹Ibid., 2583.

nasihat tidak akan pernah didengarkan alias tidak mempan. Kaum yang terakhir merupakan representasi dari manusia egois yang hanya mengutamakan dan mementingkan dirinya saja dan tidak mengajak kaum yang tersesat kepada petunjuk yang benar.²⁰

Dalam ayat 165 diterangkan bahwa Allah menyelamatkan kaum yang tidak melakukan pelanggaran dan juga sebagian kaum yang telah berusaha menegur dan mengingatkan kaum yang melakukan pelanggaran dari azab yang pedih. Sedang untuk sebagian kaum yang tidak mampu menahan nafsu, lupa akan syariat, tidak menghiraukan nasihat dan peringatan yang disampaikan sebagian yang lain akan ditimpakan azab yang pedih padanya dalam bentuk kemelaratan dan kesengsaraan hidup. Usaha dan kerja keras yang dilakukan dalam mencari keuntungan dan harta benda tidak akan memperkaya kaum fasik yang dengan jelas telah melanggar peraturan yang ditetapkan kepadanya. Sedang bagi kaum yang bersikap acuh yakni tidak berusaha menegur juga ikut serta menerima azab dari Allah.²¹

Pada ayat 166 Hamka menjelaskan bahwa sebagian penafsir berpendapat bahwa kaum tersebut benar-benar dirubah menjadi monyet secara fisik dan yang tua menjadi babi, namun sebagian Mujahid berkeyakinan bahwa perubahan kaum tersebut adalah dari segi perilaku, hati dan fikiran menyerupai monyet, jiwa layaknya kera dan fikiran seperti beruk. Hewan tersebut yakni beruk, kera dan monyet memiliki sikap kurang baik dimana setiap orang yang melihat ke arahnya dianggap sebagai musuh, jika ada manusia yang lewat di

²⁰Ibid.

²¹Ibid., 2583-2584.

depannya maka akan diejek dan jika hewan tersebut melihat manusia lagaknya seperti menggertak dan mengajak berkelahi, juga memperlihatkan taringnya. Ketika diberi makanan dengan sigap diambilnya disertai dengan cibiran kemudian dimakan sebagian dan karena ketamakannya, sebagian yang lain diletakkan di lehernya agar tidak ada seorang-pun yang bisa mengambil makanan tersebut.²²

Jika beruk tersebut masih liar, yang dilakukannya hanya sebatas mencari makan dengan mengambil dari lahan hasil pertanian warga dengan berjalan secara kelompok, seperti jagung, ubi, talas dan lainnya. Setelah merusak dan menghabiskan hasil dari tanaman milik penduduk sekitar, beruk tersebut pergi dan meninggalkan semua kerusakan yang terjadi akibat ulahnya. Di Pariaman, Sumatera Barat mayoritas penduduknya memelihara beruk yang diajarkan untuk memanjat dan memanen kelapa, namun penduduk lebih suka memelihara yang betina dengan alasan tidak se-garang dan se-liar yang jantan. Namun di sisi lain, beruk betina juga memiliki sifat yang beragam, seperti pencemburu dimana ketika sang tuan (yang memeliharanya) berdekatan dengan perempuan lain, beruk akan marah dan bereaksi seperti hendak menggigit wanita tersebut, karena si pemelihara dianggap sebagai pasangannya.²³ Ketika beruk tersebut telah memasuki usia tua dan tidak bisa memanjat atau memanen kelapa lagi, kesehariannya hanya mencabuti bulunya

²²Ibid., 2584.

²³Ibid., 2585.

sendiri sehingga hanya tinggal kulitnya yang terlihat. Hal ini terjadi karena hewan tersebut tidak memiliki kesibukan lain yang bisa dikerjakannya.²⁴

Sehingga jika penduduk yang tinggal di tepi pantai Bani Israil dirubah menjadi buruk, hal tersebut merupakan suatu hal yang dipandang hina, lebih-lebih kalau perubahan yang dimaksudkan adalah dari segi fisik. Sifat buruk yang dimiliki buruk adalah menarik-narik dan memutar-mutar hukum, seperti memperbolehkan yang haram dan melarang yang halal. Layaknya kaum *sabt* yang berusaha menipu dengan memasang pukut di hari Jum'at sore dan mengambilnya di sore hari Sabtu. Menurut Ibnul Qayyim, jika memutar-mutar hukum bertujuan untuk berikhtiar mencari cara bagaimana melaksanakan perintah Allah dan mencegah untuk melakukan tindakan yang dilarang Allah, maka hal ini merupakan tindakan yang terpuji dan sebaliknya, jika memutar-mutar hukum dengan tujuan untuk bisa melaksanakan hal yang dilarang dan meninggalkan sesuatu yang diperintahkan maka seluruh ahli salaf dengan kompak melarangnya.²⁵

2. *Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 65-66*

وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَلَمَّا هُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (٦٥) نَكَالًا لِمَا
بَيَّنَّ يَدِيهَا وَمَا خَلَفَهَا وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ (٦٦)

Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar perintah pada hari Sabtu, maka Kami berfirman: "Jadilah kamu kera-kera yang dibenci" (65) Maka Kami jadikanlah dianya sebagai suatu teladan bagi mereka yang semasa dengannyadan bagi yang dibelakangnya, dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa (66).²⁶

²⁴Ibid., 2584.

²⁵Ibid., 2585-2586.

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. IV (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 202-203.

Dalam ayat 65 diperingatkan kembali mengenai kisah bani Israil yang melanggar perintah untuk beristirahat dari bekerja, memuliakan dan meluangkan waktu untuk beribadah di hari Sabtu. Menurut sebagian mufassir hal ini terjadi di sekitar Danau Thabriah, namun sebagian yang lain mengatakan terjadi di Ailah dan juga Madyan. Kaum tersebut menemukan cara cerdik untuk menghindar atau bahkan memperdaya ketentuan yang ditetapkan dengan cara memukat ikan di hari Jum'at dan mengambilnya di hari Ahad pada pagi harinya. Kaum tersebut sangat percaya diri karena telah mempermainkan ketentuan Allah, padahal tanpa disadari kaum tersebut sedang dalam bahaya dan dalam keadaan celaka.²⁷

Para ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa kaum tersebut semuanya diubah menjadi kera atau beruk, ada yang menjadi babi bahkan keledai. Namun bukan berarti dirubah dalam bentuk visual atau tampilannya, namun lebih kepada perilaku dan sifat yang menyerupai binatang. Karena bukan menjadi azab jika hewan berperilaku layaknya hewan. Yang memalukan dan menjadi aib adalah jika secara fisik merupakan manusia namun kelakuannya tidak berbeda dengan binatang.²⁸

Seorang Muballigh Islam di Minangkabau yang bernama Duski Samad membuat sebuah analogi “beruk tua terpaut”. Hal tersebut didasarkan pada kebiasaan penduduk di Minangkabau, mengambil buah kelapa dengan bantuan beruk yang apabila beruk tersebut sudah memasuki usia lanjut akan diikat di sudut rumah. Karena secara tenaga sudah melemah, beruk tersebut tidak bisa

²⁷Ibid., 214.

²⁸Ibid.

memanjat kembali sehingga kesehariannya hanya terbatas pada mencabuti bulunya sendiri sampai habis dan yang tersisa hanya kulitnya yang mulus tanpa bulu. Setiap ada orang yang melewati beruk tersebut akan diejek dan dicibir tak terkecuali *Engku Lebai* maupun *Engku Imam* sekalipun. Ketika beruk diberi makan akan selalu diambil tak peduli perutnya yang sudah kekenyangan karena makanan sebelumnya, dan setelah itu beruk akan terus meminta lagi dan lagi.²⁹

Selanjutnya di ayat 66 dijelaskan bahwa kaum tersebut merasa bangga karena banyak mendapat keuntungan hasil dari menangkap ikan di hari Sabtu. Padahal tanpa disadari kaum pmbangkang tersebut telah dijauhi oleh orang-orang yang taat dan menjalankan syariat yang ada. Kisah mengenai kaum ini menjadi salah satu bentuk pengajaran bagi kaum lain yang hidurp se-zaman dengannya, umat yang lahir sesudahnya dan pelajaran bagi orang bertaqwa yang memiliki prinsip lebih baik mendapatkan secuil keuntungan asal halal tanpa perlu melanggar dan memutar-mutar hukum yang ditetapkan.³⁰

Hamka menuliskan bahwa perubahan yang disebutkan pada ayat ini bukanlah manusia yang kakinya menjadi empat dan giginya menjadi saing (taring). Hebatnya, azab tersebut berupa manusia yang bentuk tubuhnya tetap manusia namun memiliki perangai semacam beruk dan kera. Dimana hewan-hewan tersebut datang secara berkelompok untuk merampok dan memakan hasil dari ladang warga, tidak hanya itu batang pisang, ketela dan jagung yang ditemui juga rusak dipatahkan oleh hewan tersebut. Jika dikejar, akan mencibir dan mengejek manusia yang mengejanya. Dalam hal ini pemilik kebun atau

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 214-215.

ladang mengalami kerugian yang berlipat ganda, buah dan tanaman dirawat telah habis tak bersisa dan mengalami kerusakan sehingga tidak bisa tumbuh lagi.³¹

Terdapat beberapa riwayat peafsiran mengenai kisah Bani Israil di atas. Pertama, menurut Ibnu Ishak, Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, kesemua kaum tersebut diubah menjadi mukanya menjadi monyet. Namun setelah mengalami perubahan, kaum tersebut tidak bisa makan minum sehingga tidak lebih dari tiga hari kemudian kematian menjemputnya. Kedua, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abbas, bahwa setiap hewan monyet dan babi adalah hasil dari keturunan kaum tersebut. Namun dalam riwayat Ibnu Mundzir yang diterima dari al-Hasan keturunan kaum Bani Israil tersebut terputus. Menurutnya babi dan monyet yang ada sekarang bukanlah keturunan dari penduduk yang dikutuk tersebut.³²

Ketiga, dalam riwayat Ibnu Mundzir yang lain dengan disertai riwayat dari Ibn Abi Hatim yang diterima dari Mujahid, berpendapat bahwa yang disumpah Tuhan untuk menjadi monyet adalah hati dan perilakunya bukan tubuh dan tampilan luarnya. Dan tampak dalam penafsirannya, Hamka cenderung sepaham dengan riwayat yang terakhir ini.³³

3. *Al-Qur'an surah Al-Nahl ayat 124*

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ احْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ (١٢٤)

³¹Ibid., 215.

³²Ibid.

³³Ibid., 215-216.

Tidak lain, Sabtu itu hanya dijadikan untuk orang-orang yang berselisih padanya, dan sesungguhnya Tuhan engkau akan menghukum di antara mereka pada hari kiamat, pada apa yang mereka perselisihkan itu (124).³⁴

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menuliskan judul “Tentang hari Sabtu” dan dijelaskan bahwa kaum Yahudi mempercayai bahwa pada hari Sabtu Allah berhenti dan telah selesai menciptakan alam semesta, sehingga pada hari tersebut dalam syariat Yahudi ditetapkan sebagai hari istirahat dan dilarang untuk bekerja. Dalam hal ini, kaum Yahudi sering mengaitkan tauhid dengan syariat tersebut, bahwa tidak sah tauhid seseorang ketika tidak beristirahat di hari Sabtu sedangkan yang menjadi pokok dalam sendi keislaman adalah mengenai ke-esa-an Allah. Istirahat atau libur di hari Sabtu hanyalah sebuah syariat yang bisa berubah ketetapanya sesuai dengan munculnya utusan Allah yang lain. Karena hal inilah menjadikan adanya perselisihan antara kaum Yahudi dengan Islam dan Nashrani.³⁵

Umat Kristen menjadikan hari Ahad sebagai hari libur dikarenakan kepercayaan bahwa hari tersebut merupakan hari pertama dalam seminggu dan merupakan hari pertama Allah menciptakan alam semesta. Untuk umat Islam, Rasulullah menetapkan hari Jum'at sebagai hari yang diistimewakan dalam setiap minggunya. Bukan dinamai hari libur, namun lebih kepada hari berkumpul untuk beribadah bersama. Karena beberapa perbedaan di atas terjadilah perselisihan sehingga kemudian turunan ayat ini untuk menjelaskan kedudukan hari Sabtu.³⁶

³⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII..., 3981.

³⁵Ibid., 3986-3987.

³⁶Ibid., 3987.

Mengebai penetapan hari Sabtu sebagai hari yang besar atau istimewa belum terdapat dalam syariat yang dibawa oleh Nabi Ibrahim seperti yang dinyatakan oleh kaum Yahudi. Ketika kaum tersebut diminta menunjukkan bukti pensyarian dalam kitab agama Yahudi pun tidak dipenuhi olehnya. Hal inilah yang menjadi pokok perdebatan dan perselisihan. Karenanya, Allah memberikan penjelasan bahwa perselisihan tersebut akan diselesaikan di hadapan Tuhan kelak di akhirat. Terakhir, setiap agama yang memiliki kepercayaan mengenai satu hari istimewa dan berpegang teguh padanya dikarenakan hal tersebut bukanlah dasar pokok dari ajaran aqidah, melainkan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah.³⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁷Ibid., 3987-3988.

BAB IV

ANALISIS LOKALITAS PENAFSIRAN KISAH AŞĤĀB AL-SABT DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

A. Aspek Lokal Penafsiran Kisah AşĤĀB Al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Dimensi lokal yang terdapat dalam penafsiran kitab tafsir Al-Azhar dikelompokkan menjadi dua macam, yakni penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian upaya penafsiran serta penyebutan dan penyampaian realitas sosial meliputi budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar. Bentuk lokalitas yang didapati dalam kitab Al-Azhar, terutama dari aspek penggunaan bahasa lokal menjadi salah satu bukti adanya vernakularisasi dalam konteks penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dan penyebutan realitas sosial membuktikan bahwa kecenderungan corak tafsir yang digunakan dalam kitab Al-Azhar adalah *adabi ijtima'i*.

1. Penggunaan bahasa dan aksara

Pada dasarnya, kitab tafsir Al-Azhar ini ditulis dalam bahasa Indonesia serta menggunakan aksara roman, namun dalam penulisan ayat Al-Qur'an tetap menggunakan bahasa dan aksara aslinya.¹ Aksara roman merupakan penyebutan lain dari aksara latin, yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda dan mulai menyebar juga mendominasi pada tahun 1870, bertepatan dengan dicabutnya sistem tanam paksa bagi masyarakat Indonesia.² Sehingga, jika dilihat dari bahasa yang digunakan saja sudah dapat dilihat unsur lokal yang

¹Gusmian, "Bahasa dan Aksara.", 14.

²Ibid., 6.

secara umum terdapat dalam kitab tafsir Al-Azhar ini. Berikut adalah contoh unsur lokalitas kebahasaan tersebut:

- a. Pada penafsiran Q.S Al-A'raf ayat 163, terdapat penyebutan jaring, pukat dan lukah.³ Ketiganya merupakan alat yang dipakai Nelayan di Indonesia untuk menangkap ikan secara konvensional. Terlebih untuk lukah, dapat disebut juga dengan bubu, merupakan alat yang terbuat dari kawat atau bambu dengan bentuk tertentu, umumnya ditemukan dengan bentuk bulat lonjong dan terbuat anyaman bambu dengan bingkai rotan.⁴
- b. Dalam menafsirkan Q.S Al-A'raf ayat 166, Hamka juga menyebutkan bahwa sifat buruk beruk liar adalah ketika lapar akan memakan beberapa jenis tanaman di ladang warga seperti jagung, ubi dan talas dan setelah kenyang kebun tersebut dirusak dan ditinggalkan begitu saja. Hal ini menunjukkan beberapa jenis tumbuhan (komoditas pangan) yang banyak ditanam oleh masyarakat Indonesia.⁵
- c. Dalam menafsirkan Q.S Al-A'raf ayat 166, Hamka menyebutkan hewan monyet, kera dan beruk, namun yang lebih dominan adalah penyebutan hewan beruk.⁶ Diketahui beruk dan kera ini masih satu ordo atau bangsa dengan monyet yakni primata, memiliki tubuh yang hampir mirip namun masih memiliki perbedaan antara ketiganya. Kera dan monyet ini memiliki populasi yang cukup besar dan tersebar luas di seluruh Indonesia sedangkan

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII..., 2582-2583.

⁴Ade Rianasari, Bustari dan Usman, "Identifikasi Alat Tangkap Lingkungan yang Beroperasi di Sepanjang Sungai Kampar Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar", *Jurnal Fakultas Perikanan dan Kelautan* (2018), 5.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. VII..., 2584

⁶*Ibid.*, 2584-2586.

persebaran beruk di Indonesia hanya ada pada beberapa daerah tertentu seperti Sumatera Barat, Selatan dan Utara.⁷

- d. Dalam menginterpretasikan makna ayat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 65 didapati penyebutan “Engku Imam” dan “Engku Lebai”.⁸ Kedua kalimat tersebut berasal dari bahasa Melayu, Engku memiliki arti tuan dan sebutan ayah untuk keluarga bangsawan,⁹ sedang Imam adalah pemimpin agama yang memimpin ibadah bersama¹⁰ dan Lebai memiliki makna ketua agama Islam di kampung-kampung atau pengurus masjid di Desa.¹¹

2. Penyebutan sosial-budaya

Yang dimaksud dengan keadaan sosial atau budaya lokal disini adalah segala sesuatu yang menunjukkan situasi sosial dan juga kebiasaan yang dilakukan oleh Masyarakat Indonesia, terkhusus masyarakat darah Sumatera. Karena dalam melakukan penafsiran seringkali Hamka menyebutkan kebiasaan masyarakat sekitar daerah tersebut, yakni sebagai berikut:

- a. Dalam menjelaskan Q.S Al-A’raf ayat 163, Hamka menyebutkan salah satu kebiasaan Nelayan di tepi pantai Sumatera dimana ketika melihat banyak ikan yang datang berbondong-bondong kearahnya, bukannya mengatakan “Aku melihat ikan” namun malah mengatakan “Aku melihat kawan”.¹²

⁷Jatna Supriatna dan Edy Hendras W, *Panduan Lapangan Primata Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2000)

⁸Ibid., 214.

⁹Hayati Chalil dkk, *Kamus Melayu Deli-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 34.

¹⁰Ibid., 46.

¹¹Ibid., 65.

¹²Ibid., 2582.

- b. Dalam menafsirkan Q.S Al-A'raf ayat 166 dan Q.S Al-Baqarah ayat 65, Hamka mencantumkan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh hampir semua masyarakat di Pariaman, Sumatera Barat. Yakni masyarakatnya memelihara beruk kemudian diajari dan disuruh untuk memanjat dan memanen buah kelapa.
- c. Hamka menyebutkan salah satu adagium dalam menjelaskan makna Q.S Al-Baqarah ayat 65, yang berbunyi “Beruk tua terpaut”. Alasan lahirnya peribahasa ini sudah dijelaskan Hamka dalam kitab tafsirnya, yakni karena kebiasaan masyarakat Minangkabau memelihara beruk yang ketika hewan tersebut sudah tua akan disangkutkan atau dipautkan pada sudut rumah, beruk tersebut akan selalu meminta makanan dari setiap manusia yang melewatinya, apabila tidak dikasih maka akan mecibir setiap mausia yang melewatinya, ketika dikasih maka akan meminta lagi dan lagi, tidak pernah puas (serakah). Peribahasa ini diciptakan oleh Duski Samad, seorang Muballigh Islam di Minangkabau.¹³

B. Latar Belakang Penggunaan Lokalitas Penafsiran Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam upaya mengetahui latar belakang penggunaan lokalitas ini, memiliki hubungan erat dengan realitas kehidupan sosial, agama, budaya dan lainnya dari penafsir itu sendiri sehingga diperlukan analisis terhadap lokalitas dalam kitab tafsir Al-Azhar yang meliputi penggunaan bahasa dan penyebutan sosial budaya masyarakat lokal, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 214.

rekam jejak Hamka semasa hidupnya. Kitab tafsir Al-Azhar ditulis dalam bahasa Indonesia serta menggunakan aksara roman (latin). Penggunaan bahasa lokal (Indonesia) ini dipilih tidak lain adalah karena Hamka merupakan salah satu ulama' mashur yang lahir, tumbuh besar dan menetap di Indonesia. Tepatnya, Hamka kecil lahir di daerah Maninjau, Sumatera Barat.

Sebagai seorang Muballigh dan juga Ulama' yang dikenal masyarakat luas, tentunya hamka harus bisa menyampaikan materi yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat luas, dimana masyarakat yang mendengarkan kajian atau membaca tulisan-tulisannya di beberapa majalah tidak hanya berasal dari satu daerah yang berbicara satu bahasa saja sehingga bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi dan memiliki peran penting dalam upaya pemersatu bangsa ini dipilih dengan pertimbangan mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas dan merata.

Aksara yang digunakan dalam kitab Al-Azhar ini adalah aksara roman atau latin. Aksara ini mulai dikenalkan oleh kolonial Belanda sekitar tahun 1870-an, dan perlahan mulai mendominasi dipergunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Upaya romanisasi bahasa lokal ini menjadi lebih cepat menyebar dengan munculnya media massa seperti majalah dan koran yang pada tahun 1900-an dimana dalam penulisannya telah banyak yang menggunakan aksara roman.¹⁴ Hingga sekitar abad ke-19 pertengahan, telah dijumpai bahwa aksara roman ini telah mendominasi terutama dalam bidang penulisan karya tafsir Al-Qur'an di

¹⁴Gusmian, "Bahasa dan Aksara...", 6-7.

Indonesia meskipun tidak hanya terdapat pada penulisan karya tulis berbahasa Indonesia saja, namun beragam bahasa lain seperti Jawa, Melayu dan lainnya.¹⁵

Penggunaan bahasa Indonesia dan aksara roman dalam penulisan karya tulis dalam berbagai bidang dimulai sejak adanya proses sosialisasi mengenai penetapan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Negara pada sekitar tahun 1928 yang juga beriringan dengan adanya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober di tahun yang sama. Sejak saat itu, memunculkan dominasi bahasa Indonesia dan aksara latin dalam penyampaian karya-karyanya, termasuk dalam ranah kajian tafsir Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kitab Al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1959, hal ini jugalah yang mendasari penggunaan aksara roman dan bahasa Indonesia dalam penulisan kitab Tafsir Al-Azhar.

Terdapat beberapa aspek lokalitaas kebahasaan yang ditemukan dalam penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt, yakni *pertama*, dalam penafsiran Q.S Al-A'raf ayat 163 ditemukan penyebutan alat penangkap ikan tradisional yang digunakan Nelayan di daerah Indonesia yakni lukah atau biasa disebut dengan bubu. Alat ini diketahui terbuat dari bahan baku kawat atau bambu yang mayoritas memiliki bentuk bulat lonjong dengan bingkai yang terbuat dari rotan. Dari sini dapat dipahami bahwa lukah merupakan salah satu benda yang hanya terdapat, dipakai dan dikenal oleh masyarakat Indonesia terutama di kalangan para Nelayan di daerah pesisir pantai. Atas dasar alasan tersebut, lukah bisa dimasukkan ke dalam aspek lokal yang digunakan Hamka dalam penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt.

¹⁵Ibid., 13.

Kedua, dalam penafsiran Q.S Al-A'raf ayat 166, Hamka menyebutkan hewan monyet, kera dan beruk, namun yang lebih dominan adalah penyebutan hewan beruk. Kera dan monyet ini memiliki populasi yang cukup besar dan tersebar luas di seluruh Indonesia sedangkan persebaran beruk di Indonesia hanya ada pada beberapa daerah tertentu seperti Sumatera Barat, Selatan dan Utara dan lainnya. Karena Hamka berasal dari Maninjau, Sumatera barat maka tidak heran jika hewan beruk ini lebih sering disebutkan karena banyak tersebar di daerah Hamka berasal. *Ketiga*, pada penjelasan Q.S Al-A'raf ayat 166, Hamka juga menyebutkan beberapa jenis tanaman seperti jagung, ubi dan talas yang menunjukkan beberapa komoditas pangan, dimana bahkan hingga saat ini masih banyak ditanam oleh masyarakat Indonesia.

Keempat, Meskipun penulisan kitab tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa Indonesia, namun pada penyebutan beberapa kata ditemukan menggunakan istilah dalam bahasa Melayu Deli seperti dalam penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 65 didapati penyebutan “Engku Imam” dan “Engku Lebai”. Setelah ditelusuri dalam kamus Melayu Deli, Engku memiliki makna tuan atau digunakan sebagai sebutan ayah untuk keluarga bangsawan,¹⁶ sedang Imam merupakan pemimpin agama yang memimpin ibadah bersama¹⁷ dan Lebai memiliki makna ketua agama Islam di kampung-kampung atau pengurus masjid di Desa.¹⁸

Penyebutan istilah tersebut didasarkan pada bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat sekitar daerah Hamka tinggal semasa kecil yakni

¹⁶Chalil dkk, *Kamus Melayu...*, 34.

¹⁷Ibid., 46.

¹⁸Ibid., 65.

Sumatera Barat, dimana mayoritas daerah di Minangkabau berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau yang masuk ke dalam bahasa Austronesia dan masih satu rumpun dengan bahasa Melayu, sehingga tidak heran jika ditemukan makna kata atau peyebutannya yang serupa. Terlebih pada abad 16-17 M, bahasa Melayu merupakan bahasa pokok yang paling penting karena digunakan dalam kepentingan perdagangan, hubungan antarnegara dan juga komunikasi pemerintahan di Nusantara. Letak daerah Sumatera Barat ini termasuk strategis sehingga dijadikan sebagai salah satu jalur perdagangan internasional, hal ini mendukung pernyataan bahwa masyarakat di daerah tersebut mampu memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu, termasuk Hamka.

Sebagaimana yang diketahui bahwa kitab tafsir Al-Azhar ditulis dan diterbitkan pertama kali di Indonesia, sehingga yang menjadi fokus kajian ini adalah dari aspek lokal yang menunjukkan ke-khas-an Indonesia, dengan arti lain sisi yang menggambarkan keseharian dan juga kebudayaan masyarakatnya. Lokalitas sosial-budaya yang dicantumkan Hamka dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt, yakni sebagai berikut; *Pertama*, dalam menjelaskan Q.S Al-A'raf ayat 163, Hamka menyebutkan salah satu kebiasaan Nelayan di tepi pantai Sumatera dimana ketika melihat banyak ikan yang terlihat datang atau muncul ke permukaan, bukannya mengatakan “Aku melihat ikan” namun malah mengatakan “Aku melihat kawan”. Hal ini sebagai bentuk rasa senang akan datangnya ikan tersebut, sehingga mengumpamakannya dengan teman/kawan.

Kedua, pada penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 65 disebutkan satu pepatah karya Duski Samad, seorang Muballigh Islam di Minangkabau yang berbunyi

“beruk tua terpaut”. Latar belakang lahirnya peribahasa ini sudah dijelaskan Hamka dalam kitab tafsirnya, yakni karena kebiasaan masyarakat Minangkabau memelihara beruk yang ketika hewan tersebut sudah tua akan disangkutkan atau dipautkan pada sudut rumah. Karena umur beruk yang sudah tua menjadikannya tidak mampu lagi untuk memanjat pohon kelapa yang tinggi, sehingga kesehariannya hanya makan dan mencabuti bulunya hingga tipis dan habis.¹⁹

Ketiga, dalam penafsiran Q.S Al-A’raf ayat 166 dan Q.S Al-Baqarah ayat 65, Hamka mencantumkan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat di daerah Pariaman, Sumatera Barat yang mayoritas masyarakatnya memelihara beruk kemudian diajari untuk memanjat dan memanen buah kelapa. Hal ini menunjukkan salah satu keunikan atau strategi panen yang digunakan mayoritas masyarakat daerah Pariaman yang dianggap efektif dan lebih menguntungkan.

Penggunaan dan penyebutan lokalitas sosial dan budaya ini tentunya disesuaikan dengan topik yang sedang dibahas, sehingga tidak keluar atau melenceng dari tema penafsiran. Diketahui dari beberapa kebiasaan yang disebutkan di atas hanyalah beberapa dari sekian banyaknya budaya yang ada di Indonesia khususnya di daerah Sumatera, dengan alasan merupakan daerah yang dikenal dan diketahui kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya oleh Hamka karena lahir dan tumbuh besar di daerah tersebut, singkatnya penyampaian lokalitas disesuaikan oleh basis ruang lingkup sosial dan kapasitas penafsir.

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 214.

Sehingga sedikitnya, Hamka lebih memahami latar sosial dan budaya di daerah Sumatera daripada daerah lain yang ada di Indonesia. Terlebih, Hamka diberi gelar sebagai “Datuk Indomo” yang dalam bahasa Minangkabau memiliki makna sebagai petinggi dalam pemelihara adat istiadat,²⁰ sehingga bisa disimpulkan bahwa Hamka merupakan seseorang yang paham mengenai adat dan kebudayaan di Minangkabau. Gelar tersebut merupakan adalah gelar turun temurun yang didapatkannya dari kakek (pihak Ibu) yakni Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo.

C. Tujuan Penggunaan Lokalitas Penafsiran Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Secara umum, lokalitas penggunaan bahasa dan aksara dalam kitab tafsir Al-Azhar jika ditinjau dari latar belakang penulisan kitab memiliki tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami dan membaca setiap materi yang disampaikan dalam bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, terkhusus bagi para *muballigh*, sehingga kitab Al-Azhar bisa dijadikan rujukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyampaikan dakwahnya. Kitab Al-Azhar ditulis dan diterbitkan di Indonesia, sehingga demi mencapai pemahaman dari berbagai masyarakat yang memiliki beragam latar belakang suku, budaya maupun bahasa, Hamka memilih menuliskannya dalam bahasa nasional resmi yang dipahami oleh hampir semua masyarakat Indonesia, meskipun tidak menjadi bahasa ibu (*first language*).

²⁰Fabian Fadhly Jambak, “Filsafat Sejarah Hamka; Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2 (Desember 2017), 261-262.

Begitu pula dengan penggunaan aksara latin, karena pada saat penulisan kitab Al-Azhar aksara latin sudah mendominasi dalam berbagai bidang, baik karya tulis, media massa dan lainnya. Jika kitab tafsir ditulis menggunakan salah satu bahasa atau aksara tertentu seperti Arab, Jawa, Sunda dan lainnya menjadikan penafsiran dalam kitab tersebut hanya mampu dipahami oleh orang-orang tertentu. Menjadikan cakupan pembaca sempit dan terbatas serta penyebaran ilmu yang terkandung di dalamnya kurang meluas dan merata. Hal ini sejalan dengan teori vernakularisasi yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman suatu komunitas dan mencerminkan adanya keterpengaruhannya ruang sosio kultural penulis dalam menuliskan kitab tafsirnya.

Penyebutan sosial budaya masyarakat dalam penafsiran jika ditinjau dari teori corak tafsir *adabi ijtima'i* memiliki tujuan dalam bentuk pembuktian bahwa ajaran dalam Al-Qur'an tidak bertentangan, bahkan dekat dan berhubungan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Menjadikan ajaran dan pedoman yang terkandung dalam Al-Qur'an bisa dengan mudah diterima, dikarenakan adanya keterkaitan dengan problematika yang dihadapi umat untuk kemudian menemukan solusi dan pemecahannya yang berlandaskan pada Al-Qur'an. Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an yang "*shahih likulli zaman wa makan*" tersebut benar dan nyata adanya.

Tujuan penyampaian lokalitas jika dikhususkan kepada kisah Aṣḥāb Al-Sabt adalah guna menghasilkan penafsiran yang berisikan penjelasan secara gamblang terkait beberapa aspek penting dalam kisah penduduk tepi pantai yang melanggar peraturan, sehingga kemudian menghasilkan penafsiran bahwa;

1. Alasan perubahan kaum penduduk tepi pantai menjadi buruk adalah terlepas dari kemampuan memanjat pohon kelapa yang dimilikinya, dimana bisa dimanfaatkan oleh masyarakat (terkhusus di daerah Sumatera), namun di sisi lain memiliki sifat yang buruk, seperti suka mencibir, serakah, dan untuk beruk liar ketika lapar, akan dengan seenaknya memakan tumbuhan yang ditanam di ladang milik warga seperti ubi, jagung dan talas dengan meninggalkan kerusakan dan kerugian bagi pemilik ladang. Menurut Hamka, perubahan kaum Aṣḥāb Al-Sabt menjadi buruk adalah dari segi sifat dan perilakunya. Karena tergolong wajar dan biasa saja ketika ada hewan yang memiliki sifat dan perilaku layaknya hewan. Namun yang memalukan, adalah ketika ada manusia (yang dikaruniai akal) memiliki sifat seperti hewan (buruk) yang memang tidak berakal. Perubahan ini ditujukan untuk memberi efek jera terhadap kaum pembangkang yang tidak menaati peraturan.
2. Penyebab kaum tersebut melanggar peraturan untuk tidak menangkap ikan pada hari Sabtu, salah satunya dikarenakan tidak bisa menahan rasa senang yang berlebihan dan nafsu duniawi ketika melihat ikan yang berbondong-bondong datang dari laut (ikan-ikan tersebut merasa aman untuk muncul di hari Sabtu, dikarenakan kebiasaan penduduk tepi pantai yang sebelumnya tidak pernah menangkap ikan di hari tersebut), selayaknya penduduk tepi Sumatera yang saking senangnya melihat kawanan ikan sampai mengatakan “Aku melihat kawan” bukannya “Aku melihat ikan”, perkataan ini diucapkan sebagai manifestasi rasa gembira penduduk atas banyaknya ikan yang muncul, padahal ikan tersebut datang tidak lepas atas izin Allah.

3. Upaya curang yang dilakukan kaum pembangkang untuk mengelabui syariat salah satunya adalah, dengan memasang perangkap (jaring, pukot, lukah) di hari Jum'at dan mengambilnya di hari Minggu paginya. Dengan kata lain, kaum tersebut bisa tetap mendapat ikan yang berbondong-bondong datang di Sabtu tanpa perlu memasang perangkap di hari tersebut. Kaum tersebut beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya adalah benar, sehingga ketika diperingatkan tidak digubris dan tetap melakukan aksi curangnya tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penjelasan dalam penelitian ini mengenai penggunaan unsur lokal dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt dapat disimpulkan menjadi beberapa poin, yakni sebagai berikut:

1. Unsur lokal yang disampaikan Hamka dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt dibagi menjadi dua, yakni: *Pertama*, penggunaan bahasa Indonesia dan aksara aksara latin, meliputi; a. Penyebutan jaring, pukot dan lukah, b. Menyebutkan tanaman jagung, ubi dan talas disertai penjelasan sifat buruk beruk liar yang ketika lapar akan memakan beberapa jenis tanaman di ladang warga dan setelah kenyang kebun tersebut dirusak dan ditinggalkan begitu saja c. Dominasi penyebutan hewan “beruk”. *Kedua*, penyebutan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia terkhusus di daerah Sumatera Barat, meliputi; a. Kebiasaan Nelayan di tepi pantai Sumatera saat melihat banyak ikan di laut, bukannya mengatakan “Aku melihat ikan” namun “Aku melihat kawan”, b. Masyarakat di Sumatera Barat mayoritas memelihara beruk disuruh untuk memanen kelapa, c. Peribahasa “beruk tua tepaut” yang artinya ketika beruk tersebut sudah tua akan disangkutkan atau dipautkan pada sudut rumah, beruk tersebut akan selalu meminta makanan dari setiap manusia yang melewatinya, apabila tidak diberi maka akan mecibir setiap manusia yang melewatinya, ketika diberi akan meminta lagi, tidak pernah puas (serakah).

2. Latar belakang penggunaan lokalitas dalam menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt berkaitan erat dengan basis kehidupan sosial Hamka. Yakni dilatarbelakangi oleh status Hamka sebagai Warga Negara Indonesia yang lahir, tumbuh dan bahkan berkarya di Indonesia. Kemudian status Hamka sebagai ulama', mufassir, muballigh mashur yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran atau dakwahnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia secara umum. Kemudian status Hamka sebagai "Datuk Indomo" yakni petinggi dalam pemelihara budaya setempat melatarbelakangi disampaikannya budaya dan kebiasaan masyarakat khususnya daerah Sumatera Barat.
3. Tujuan disampaikannya lokalitas dalam penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt di kitab tafsir Al-Azhar adalah tidak lain untuk mengupayakan penafsiran yang dekat dengan kehidupan masyarakatnya sehingga mudah dipahami dan diterima oleh pembaca. Hasil penafsiran dalam kitab tafsir Al-Azhar terkait kisah Aṣḥāb al-Sabt jika ditinjau dari lokalitasnya adalah bertujuan untuk menjelaskan beberapa aspek penting dalam kisah Aṣḥāb al-Sabt, sebagai berikut; a. Perubahan kaum pembangkang menjadi buruk ini dilandasi oleh sifat buruk buruk yang suka mencibir, serakah dan seringkali dengan seenaknya mengambil dan memakan tanaman di ladang warga hingga kemudian merusak ladang tersebut, terlepas dari kemampuan yang dimilikinya (memanjat dan memmanen kelapa), c. Penyebab kaum tersebut melanggar peraturan untuk tidak menangkap ikan pada hari Sabtu salah satunya dikarenakan tidak bisa menahan rasa senang yang berlebihan dan nafsunya

ketika melihat ikan yang berbondong-bondong datang dari laut, selayaknya penduduk tepi Sumatera yang saking senangnya melihat kawanan ikan sampai mengatakan “Aku melihat kawan” bukannya “Aku melihat ikan”, perkataan ini diucapkan sebagai manifestasi rasa senang penduduk atas banyaknya ikan yang muncul, padahal ikan tersebut datang tidak lepas atas izin Allah, c. Upaya curang yang dilakukan kaum pembangkang untuk mengelabui syariat adalah salah satunya dengan memasang perangkap (jarring, pukat, lukah) di hari Jum’at dan mengambilnya di hari Minggu paginya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam menggali keunikan dari penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya, Al-Azhar dan pembahasan difokuskan kepada dimensi lokalitas yang ditemukan pada penafsiran kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam kitab tersebut. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa tema yang diambil hanya sebagian kecil dari luasnya kajian ilmu tafsir Al-Qur’an yang ada. Saran bagi para pembaca pada umumnya, diharapkan tidak hanya membaca satu karya tertentu saja, namun juga diharuskan untuk membaca, mempelajari bahkan menelaah karya lain yang serupa agar menambah referensi bacaan, pengetahuan dan sudut pandang lain yang variatif tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart dan Winston, 1881
- Abqary, Ridwan. *Kisah Menakjubkan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Dar Mizan. 2009.
- Baidowi, Ahmad. "Vernakularisasi Al-Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ai Al-Tanzil Karya K.H. Misbah Mustafa)". *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1. 2015.
- Chalil, Hayati dkk. *Kamus Melayu Deli-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Cook, Philip. "Locality, Structure and Agency: A Theoretical Analysis, Cultural Anthropology". Vol. 5, No. 1. Februari 1990.
- Damami, Muhammad. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994.
- Ghafir, Abd. "Sekilas Mengenai At Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i". *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. 1, No. 1. Januari-Juni 2016.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik". *Jurnal Shūhūf*, Vol. 9, No. 1. Juni 2016.
- "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika". *Jurnal Nūn*, Vol. 1, No. 1. 2015.
- *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Teologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki, Hingga Kepentingan Pembaca". *Jurnal Tṣaqfah*, Vol. 6, No. 1. April 2010
- Al-Hamid, Zaid bin Husain. *Al-Qāmus Al-Muyassar, Arab-Indonesia*. Pekalongan: Raja Murah, t.th.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Cet. IV. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2001.

- . *Tafsir Al-Azhar*. Cet. VII. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2007.
- Huwaida, Khairunnisa. “Unsur Lokalitas dalam Tafsir Al-Furqon Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)”. Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2020).
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ismatullah, A. M. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf Penafsiran M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf”. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 12, No. 1. 2012.
- Jambak, Fabian Fadhly. “Filsafat Sejarah Hamka; Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2. Desember 2017.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas menengah Indonesia”. *Jurnal Teosofi*, Vol. 5, No. 1. Juni 2015.
- Johns, Anthony H. “Tafsir Al-Qur’an Di Dunia Indonesia-Melayu; Sebuah Penelitian Awal”, *Jurnal Studi Qur’an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Kusroni,” Mengenal Tafsir Tahfīfī Ijtihādī Corak Adabī Ijtimāī”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 1. 2016.
- LAL, Anshori. *Tafsir bi al-Ra’yi; Menafsirkan Al-Qur’an dengan Ijtihad*. Solo: PT. Tiga Serangkai, 2003.
- Mursalim. “Vernakularisasi Al-Qur’an di Indonesia; Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur’an”. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI, No. 1. Januari 2014
- Muslim, Mushtofa. *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu’i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Musthofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus. 1960.
- Musyarif. “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab tafsir Al-Azhar, Al-Ma’arief: *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*”. Vol. 1, No. 1. 2019.
- Nawawi, Rif’at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Nur, Moh. Fadhil. "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tatar Bugis". *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, No. 2, Vol. 2. Desember 2018.
- Putra, Afriadi dkk. *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020
- Putra, Aldomi "Hamdani Anwar dan Muhammad Hariyadi, Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau; Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20". *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1. 2021.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa. 1996.
- Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Terj. Sudi Rosadi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilāl Al- Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press. 2003.
- Rianasari, Ade, Bustari dan Usman, "Identifikasi Alat Tangkap Lingkungan yang Beroperasi di Sepanjang Sungai Kampar Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar". *Jurnal Fakultas Perikanan dan kelautan*. 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Jakad Media Publishising, 2021.
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal". *Jurnal Shūhūf*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- ". "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal, Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda". *Journal of Qur'an dan Hadits Studies*, Vol. 3, No. 1. 2014
- Rouf, Abdul. *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*. Selangor: Piagam Intan SDN. BHD, 2013.
- Saenong, Farid F. "Vernacularisation Of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indoneasia". *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1, No. 3. 2006.
- Sari, Mila Kurnia dkk. "Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuqi Saria". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2. Juni 2013.
- Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

- Shihab, M.Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- . *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2016.
- Supiana, M. Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Supriatna, Jatna dan Edy Hendras W. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2000.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Ilmu tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Syafi'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Taufik H, Usep. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka". *Jurnal Al-Turās*, Vol. XXI, No. 1. Januari, 2015.
- Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, terj. Abdul Somad. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yulis, Rama dan Samsul Rizal. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zulaiha. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya". *Jurnal Wawasan*, Vol. 2, No. 1. Juni 2017.